Abubakar Fauzi Difinubun
Agung Pranyoto
Aiman Whangyee
Alya Salaisha-Sinta
Brigel L. Waliana
Chalvin Papilaya
David Yonry Leimena
Dino Umahuk,
Dwi Setyawan Samad
Eko Saputra Poceratu
Ezra Dahoklory
Farid Latif
Grace Rijoly
Iskandar Pelupessy
Juan YeremiaSaQuarella
Marco Dhyllan Pattianakotta,
Mardhia Malawat
Muh. Idra Faudu
Olivia Chadidjah Latuconsina
Revelino Berivon Nepa
Rudy Rahabeat
Saif N. Bastian
Tomy Marchel Sigmarlatu
Weldemina Yudit Tiwery
Wirol O. Haurissa

Kurator: Rudi Fofid

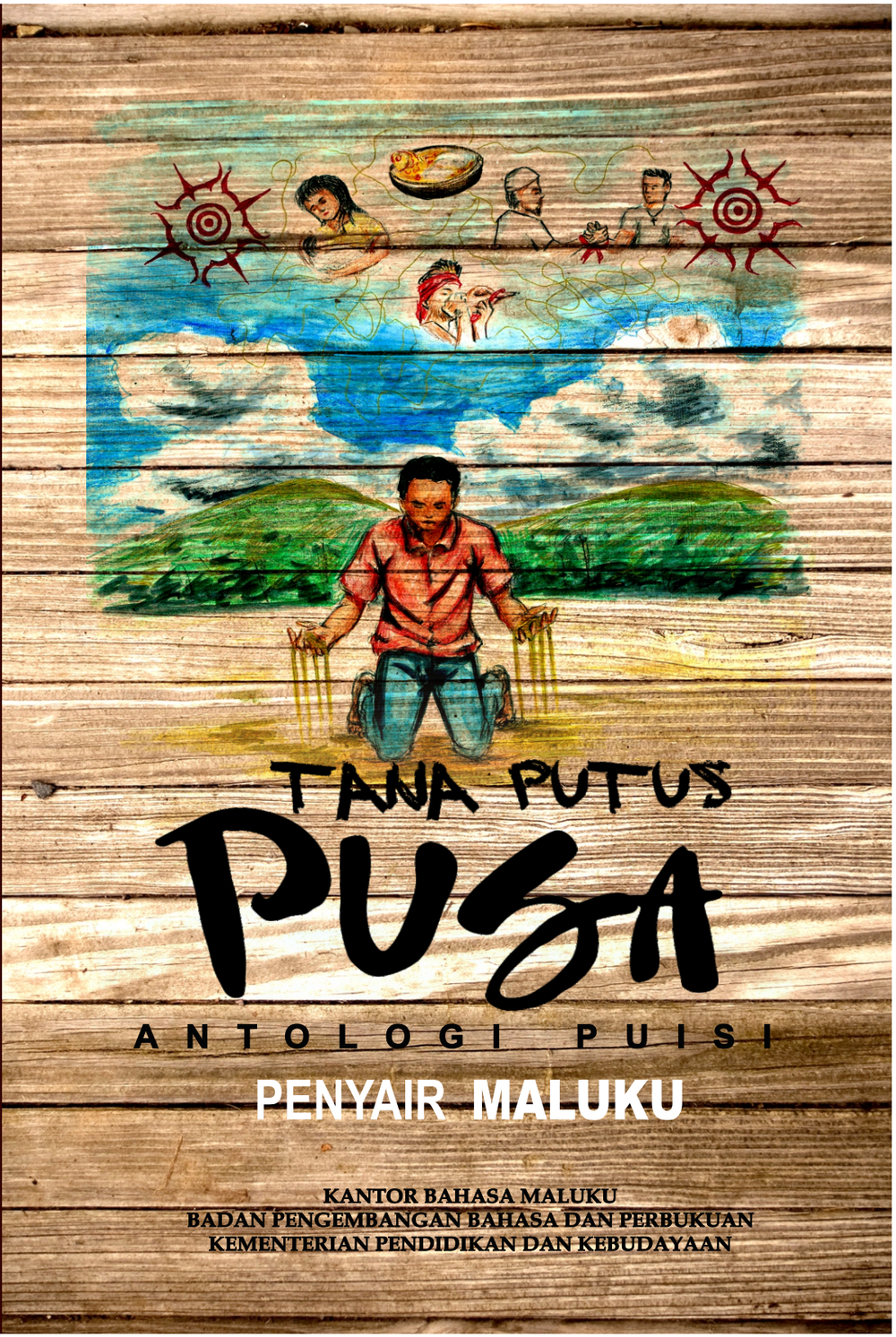
PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya Mo. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978 602 263 163 7

TANA PUTUS PUSA

PENYAIR MALUKU



TANA PUTUS PUSA

ANTOLOGI PUISI

PENYAIR MALUKU

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANTOLOGI PUISI PENYAIR MALUKU

TANA PUTUS PUSA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI PUISI PENYAIR MALUKU

TANA PUTUS PUSA

Abubakar Fauzi Difinubun, Agung Pranyoto,
Aiman Whangyee, Alya Salaisha-Sinta,
Brigel L. Waliana, Chalvin Papilaya,
David Yonry Leimena, Dino Umahuk,
Dwi Setyawan Samad, Eko Saputra Poceratu,
Ezra Dahoklory, Farid Latif, Grace Rijoly,
Iskandar Pelupessy, Juan remiaSaQuarella,
Marco Dhyllan Pattianakotta, Mardhia Malawat,
Muh. Idra Faudu, Olivia Chadidjah Latuconsina,
Revelino Berivon Nepa, Rudy Rahabeat,
Saif N. Bastian, Tomy Marchel Sigmarlatu,
Weldemina Yudit Tiwery, Wirol O. Haurissa

Kurator
Rudi Fofid

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Antologi Puisi Penyair Maluku
TANA PUTUS PUSA

Kurator
Rudi Fofid

Penyair
Abubakar Fauzi Difinubun, Agung Pranyoto, Aiman Whangyee, Alya Salaisha-Sinta, Brigel L. Waliana, Chalvin Papilaya, David Yonry Leimena, Dino Umahuk, Dwi Setyawan Samad, Eko Saputra Poceratu, Ezra Dahoklory, Farid Latif, Grace Rijoly, Iskandar Pelupessy, Juan remiaSaQuarella, Marco Dhyllan Pattianakotta, Mardhia Malawat, Muh. Idra Faudu, Olivia Chadidjah Latuconsina, Revelino Berivon Nepa, Rudy Rahabeat, Saif N. Bastian, Tomy Marchel Sigmarlatu, Weldemina Yudit Tiwery, Wirol O. Haurissa.

Desain Sampul/Penata huruf
Emus Larmawata

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Penerbit
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

De La macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 163 7

PENYAIR DAN PUISI

Penyair dan Puisi i
Pengantar vi
Catatan Kurator
Pada Tanah yang Sama viii

Abubakar Fauzi Difinubun 1
BETA ADALAH BATI 2
NEGERI DAMAI 3
RINDU SAHABAT DI KAMPUNG 4

Agung Pranyoto 5
ADAT PANGI BETA 6
PENCIPTAAN 8
SAJAK UNTUK PULAU HATTA 9
SENJA BANDA NAIRA 10
SI GONDRONG BERKUMIS 11

Aiman Whangyee 13
GI-MAGI 14
PATTANI 15
RUMAHKU ITU 16

Alya Salaisha-Sinta 17
LAUT KITA DI SANA 18
MUNGKIN KAU TAK PERNAH MENYADARI,
BETAPAPUN HUJAN ADALAH NAMAMU 19
PEREMPUAN DI TEPI LAUT BANDA 21
SEPERTI PANTAI YANG LAPANG 22
PADAKU KEMBALI 23

Brigel L. Waliana 25
CINTAKU TAKKAN PERNAH HABIS 26
PERUBAHAN 27
POTRET KEINDAHAN 28
SABDA NEGERI 29
SATU MIMPI 30

Chalvin Papilaya 31
MATAHARI HAKAMAITA 32
BULAN HAKAMAITA 33
BINTANG HAKAMAITA 34

David Yonry Leimena 35
AMANGHUPUNG 36
BULAN TERANG DI NEGERI 37
CERITA PAGI ORANG GUNUNG 38
KAKEK: DOA DAN NASIHAT 39
RUMAH KAKEK 40

Dino Umahuk 41
BAYANGAN DUSTA 43
KEPADA NELAYAN TAK BERNAMA 44
LELAKI LAUT DENGAN RINDU
YANG KIAN CELAKA 46
PUISI CINTA KITA 47
SALAM PARADOSA 48

Dwi Setyawan Samad 51
DAR BANDA 52
MAHINA DAN TAKIRI KESAYANG 53
NOSTALGIA 54
PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT 55
USAIMU MULAIKU 56

Eko Saputra Poceratu 59
SAJAK JANDA BUANGAN 60
PULAKA 65
SAJAK PERJUMPAAN LANSIA 68
TASALA HANU 73

Ezra Dahoklory 77
DI SELATAN SANA 78
HUJAN DI RANTAU 79
PELABUHAN-PELABUHAN BARAT DAYA 80
PUILOI MAULOI 81
TUNGGU BETA DI JAWALANG 83

Farid Latif 85
KECUALI TENTANG PULANG 86
KEMBALI KE KAMPUNG 87
PULANG PADAMU 89
SAJAK RINDU LELAKI PENGEMBARA 90

Grace Rijoly 91
GELAS KOPI 92
MARASELA 93
SAPARUA 95

Iskandar Pelupessy 97
BETAPA PERKASANYA DIKAU 98
BINGUNG 99
HENING 100
MANUHUA 101
MENANTI SANG TUAN 102

Juan YeremiaSaQuarella 103
AKU ANAK KAMPUNG 104
LEALOHI SAMASURU 105

NEGERI LELUHUR 106
RUMAH TUA LELAKI TUA 108

Marco Dhyllan Pattianakotta 109
DANGKE API 110
MUSIM BARU 112
NONA WASSU 113
PADA SATU JALAN 115
WASSU NAN TENANG 116

Mardhia Malawat 119
CERITA AMALATU 120
GAME EMPAT PERDANA 121
GARAM DAN ARANG 122
PAUSELA 123
TANAH LELUHUR 124

Muh. Idra Faudu 127
INGATANG 128
JADI SULA 129
PIA AWA 130
TERIAKAN ANAK PULAU 131

Olivia Chadidjah Latuconsina 133
BELUMLAH RENTA NEGERIKU INI 134
KENANGAN 135
NUSA INA 136
SAJAK PANGGIL PULANG 137
UNTUK ANAKKU 138

Revelino Berivon Nepa 139
KEKASIHKU PULAU-PULAU 140
NAFAS BANDA 141
WANDAN 142

Rudy Rahabeat 143
NEGERI HATU 144
NEGERIKU NUN JAUH DI SANA 146
PRIBUMI 147

Saif N. Bastian 149
PAMALI 150
ROTI MAMA TIMA 151
WAKAL 153

Tomy Marchelo Sigmarlatu 155
PERAHU TUA 156
PETANI MUDA 157
KEMBANG DARI SELATAN 158
BIBIT RINDU 159
CIUMAN DI BIBIR 160
JULIANA 161
PANEN 162
TIPU 163
AKU PULANG 164

Weldemina Yudit Tiwery 165
BANGGA SEBAGAI ANAK KAMPUNG 166
POTRET HIDUP KAMPUNG 167
SEBAB AKU RINDU 169

Wirol O. Haurissa 171
BUMBU 172
MARDIKA 173
RENUN 174
TUMBAL 175

Glosarium 176

PENGANTAR

Pada tahun 2015, Kantor Bahasa Maluku untuk pertama kalinya menerbitkan antologi puisi berjudul Biarkan Katong Bakalae. Buku puisi itu sangat diminati oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan. Pada tahun 2017, Kantor Bahasa Maluku kembali menerbitkan antologi puisi Biarkan Katong Bakalae. Minat masyarakat yang tinggi itu antara lain disebabkan oleh penyair mengusung tema-tema lokal dalam semua puisi yang ada di dalam antologi puisi Biarkan Katong Bakalae. Lokalitas puisi menjadi daya tarik masyarakat membaca antologi puisi Biarkan Katong Bakalae.

Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Maluku kembali menerbitkan Antologi Puisi Penyair Maluku berjudul Tanah Putus Pusa. Sejumlah 25 penyair Maluku dari berbagai latar belakang profesi terlibat aktif dalam penyusunan antologi puisi ini. Isu utama puisi yakni Maluku yang di dalam antologi ini disebut sebagai Tanah Putus Pusa.

Kehadiran antologi puisi ini menunjukkan geliat perkembangan sastra (puisi) di Maluku yang maju. Maluku, selain sebagai lumbung musisi Indonesia juga menjadi wilayah lahirnya sastrawan-sastrawan Indonesia. Situasi itu yang kemudian oleh Rudi Fofid menyebut Ambon (Maluku) sebagai Kota Musik dan Puisi.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada 25 penyair Maluku yang telah berpartisipasi aktif dalam terbitnya antologi puisi Tanah Putus Pusa. Antologi puisi ini akan memperkaya khazanah bahan bacaan sastra di Indonesia, terutama di Maluku. Keterbatasan bahan

bacaan sastra yang mengusung tema-tema Maluku dapat diatasi dengan aktif menerbitkan karya-karya sastra lokal sebagaimana antologi puisi ini.

Ambon, April 2018
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

CATATAN KURATOR
PADA TANAH YANG SAMA

Pada tanah yang sama, kita berdiri
Pada air yang sama, kita berjanji
Karena darah yang sama, jangan bertengkar
Karena tulang yang sama, usah berpencar

(Di Bawah Tiang Bendera, Franky Sahilatua dkk)

Saban kali menulis data diri, pertama-tama adalah nama. Setelah itu, tempat lahir. Nama bisa sama, tetapi tempat lahir bisa beda. Artinya, tempat lahir adalah sebuah penanda identitas. Orang Maluku menyebut tempat lahir sebagai *tana putus pusa* (tanah putus tali pusat, plasenta). Tempat itu mungkin kampung atau kota.

Secara emosi, setiap orang terikat sangat erat dengan *tana putus pusa.* Sejauh manapun ia berjalan, kenangan dan imajinasi tentang tanah kelahiran bagai magnet yang selalu memanggilnya harus pulang. Istilah mudik, pulang kampung, boleh jadi selalu terkait jalan pulang menuju *tana putus pusa.*

Benny Panjaitan dari Kelompok *Panbers* menulis lagu *Dusunku,* yang didendangkan secara melankoli. Refrein lagu itu begini:

> *Kurindukan dusunku/ Tempat sanak saudara/ Kucintakan dusunku/ Tempat lahir beta... hu... hu... hu... hu.*

Tana putus pusa, ternyata bukan sekadar bilik bersalin di rumah sakit, melainkan telah mengalami perluasan ruang. Komponis Eddy Latuharhary menulis lagu *Maluku Tanah*

Pusaka yang begitu populer dengan perluasan ruang ke satu ranah yang lebih besar:

> *Sio Maluku tampa beta putus pusa e/ Paser putih alus e/ Gunung deng tanjong*
> *beta seng lupa e*

Sebelumnya, Ismail Marzuki sudah lebih dulu mengabadikan *tana putus pusa* secara lebih luas lagi, dalam lirik lagu *Indonesia Pusaka*, yang juga populer dengan judul *Indonesia Tanah Air Beta*. Liriknya sebagai berikut:

> *Indonesia tanah air beta/ Pusaka abadi nan jaya/ Indonesia sejak dulu kala/ Tetap dipuja-puja bangsa/ Di sana tempat lahir beta/ Dibuai dibesarkan bunda/ Tempat berlindung di hari tua/ Sampai akhir menutup mata.*

Banyak lagu, puisi maupun perilaku manusia yang terhubung dengan *tana putus pusa.* Koneksi itu tidak sekadar tentang rasa, melainkan juga tentang pembelaan. Sebab itu, buku kumpulan puisi penyair Maluku yang diberi judul *Tana Putus Pusa* ini, tidak melulu berisi romantisme terhadap tanah tumpah darah, melainkan juga pembelaan.

Sebanyak 25 penyair dari berbagai latar belakang, telah menghimpun karya puisi dalam antologi ini. Ada dosen, guru, pendeta, mantan wakil walikota, mahasiswa, sampai siswa SMA. Sejumlah nama sudah cukup dikenal di tingkat nasional, namun ada pula nama yang baru muncul sama sekali. Tempat lahir pun sangat beragam, sehingga bisa dilihat ragam diksi, kematangan mengolah kata dan bahasa, serta kreasi dan imajinasinya.

Dengan berbagai latar belakang dan kematangan itulah, para penyair melalui puisi-puisinya, telah menunjukkan

keberpihakan kepada tanah, pulau, kota, kampung, rumah tua, pusat kampung, sebagai *Tana Putus Pusa,* yang bukan hanya leluhur berdiam melainkan Tuhan pun menyapa.

Mardhia Malawat dalam puisi *Tanah Leluhur*, menyebut *tanah moyang, tanah latu, tanah luhur. Tanah itu*, *katong bangga panggel akang Lei.* Di Pulau Ambon sendiri terdapat dua tanah jazirah, *lei*, yakni Lei Hitu dan Lei Timor, yang banyak diabadikan dalam lagu. Saban hari ada orang lahir di Ambon dan mereka terus menyanyikan lagu-lagu lama dan baru sebagai ekspresi cinta dan pemujaan pada tanah.

Penyair Brigel L. Waliana dalam puisi *Potret Keindahan* secara gamblang menggunakan diksi lama *tanah tumpah darah,* untuk Tanah Maluku: *Oh Maluku/ Tanah tumpah darahku/ Jaga dan rawatlah selalu/ Di sanalah aku dilahirkan dan dibesarkan*

Selebihnya, para penyair Maluku dalam antologi ini mengagungkan tanah dalam diksi-diksi yang beragam seperti tanah kelahiran, tanah sejarah, tanah kenangan, tanah adat, tanah nenek moyang, tanah pusaka, tanah raja, tanah barakat.

Para penyair tak hanya mengagungkan tanah. Mereka juga mencemaskan nasib tanah. Lihat saja beberapa ungkapan seperti sengketa tanah, konflik tanah, menjual tanah, tanah kesukaran, tanah ternoda.

Ternyata, tanah memang bukanlah butiran tanah (*soil*) melainkan hamparan tempat berpijak (*land*). Di atas tanah itu, berdirilah apa yang kita maknai sebagai dusun, desa, kampung, negeri, *ohoi*, *fanua*. Puisi-puisi dalam antologi ini sangat dominan menggunakan diksi tanah dan negeri.

Sebagaimana pemaknaan tanah pada puisi-puisi dalam buku ini, kedudukan negeri tiada berbeda. Negeri adalah *negeri anugerah dari Tuangala*, *negeri barakat*, *negeri leluhur*,

negeri yang melahirkan, *negeri damai*, *negeri tempat nenekku mengangkat tembang.*

Para penyair sebagai anak negeri, juga berada dalam situasi galau memandang negerinya. Penyair Saif N. Bastian menyebut *Negeriku sayang negeriku malang* dalam puisi *Roti Mama Tima,* sedangkan Brigel L. Waliana dalam puisi *Sabda Negeri* juga menggugat: *Aku kadang merasa sedih melihat orang-orang di negeri ini/ Yang menjadi penjajah di negeri sendiri.* Brigel dalam puisi yang lain, *Cintaku Takkan Pernah Habis* membangkitkan optimisme: *Aku mau bergandengan tangan/ Membangun negeri yang retak.*

Antologi *Tana Putus Pusa* mengajak kaum muda Maluku untuk berani pulang kampung, mencintai kampung, bangga pada kampung. Sebab justru di kampung sebagai sebuah ruang hidup, angkatan ini bisa mencari dan menemukan identitasnya yang mulia. Periksa saja di kampung, bagaimana mitologi menjelaskan kosmologi yang konkrit maupun imajiner tentang tanah. Lihatlah bahwa *Tana Putus Pusa* bisa begitu kukuh sebagai ibu (*mother land*), ayah (*father land*), rumah (*home land*), sumber kesucian (*holly land*), harapan (*hope land*), impian (*dream land*), dan tanah yang terjanjikan (*promised land*).

Para penyair Maluku mengajak angkatan ini agar berani makan tanah, berbicara bahasa tanah, dan berpakaian tanah, sebagaimana pesan penyair Muh. Idra Faudu dalam puisi *Ingatang*: *Seka tanah merah di testa/ Jika masuk hutan seng mau cilaka.* Demikian juga peringatan oleh Chavin Papilaya dalam puisi *Bulan Hakamaita: Ia berdoa sambil menelan sari magis pinang/ Menyilangkan kapur di dahi, dihembus ke angin.*

Semoga 104 puisi karya 25 penyair Maluku dalam antologi ini dapat menjadi titik balik bagi kita sekalian sebagai

sebuah bangsa besar untuk pulang pada kampung halaman, menemukan pusat negeri sebagai pusat kebudayaan. Mari menghormati tanah, sebab manusia berasal dari tanah. Pada tanah yang sama, *tana putus pusa,* kelak juga menjadi *tana putus napas*.

Ambon, April 2019

Rudi Fofid



ABUBAKAR FAUZI DIFINUBUN

Lahir di Kilaba, 16 Maret 1996, anak pasangan Munawir Difinubun dan Ani Nur Kelsaba. Kuliah di Fakultas Perikanan Universitas Pattimura Ambon, terlibat pada beberapa organisasi seperti Lembaga Filsafat dan Agama, Jaringan Mahasiswa Lintas Agama (Jarilima), NVSC, Mahasiswa Ekonomi Pencinta Alam (Mapala Ekonomi Universitas Pattimura). Bergabung juga di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Aktif dalam kegiatan seni dan sastra di kampus.

Abubakar Fauzi Difinubun

BETA ADALAH BATI

Suasana sejuk dari lembah Kelvaukan
Tempat perjumpaan leluhur Tana Bati
Tempat persinggahan Nina Kota
Tempat persinggahan Tata Nina
Di atas tanah sejarah beta dibesarkan
Dari lembah Tata Nusi
Lembah sejarah
Lembah Manuk Finakut
Lembah Suat Tua Niul
Dari lembah Simbari beta berdoa pada leluhur
Dari Suku Bati
Dari Manggaian
Dari Kelvaukan
Beta adalah Bati

Bati Kelusi, 2017

Abubakar Fauzi Difinubun

NEGERI DAMAI

Asap politik berubah jadi senja
Asap konflik sengketa tanah jadi fajar
Aku baca untuk negeriku damai
Aku belajar untuk negeriku damai
Damai negeriku
Anak negeri jadi saksi sumpah leluhur
Aku jaga nama, walau nyawa kupertaruhkan
Padamu kusembahkan jiwa dan raga
Padamu kutitipkan anak-cucu
Negeriku damai
Tak ada lagi keresahan politik
Apa lagi konflik tanah
Semua telah berubah
Kini negeriku damai
Jangan datang lagi, tuan
Jangan ganggu rakyat, tuan
Biarlah hutan dan laut
Menjadi kesuburan negeri
Sampai akhir di tangan Tuhan

Poka, 2017

Abubakar Fauzi Difinubun

RINDU SAHABAT DI KAMPUNG

Secangkir kopi masih tetap utuh
Aku tunggu sahabat tak kunjung tiba
Aku rindu waktu itu
Kita bicara soal cinta, hidup, dan mati

Mari sahabat, kusajikan secangkir kopi untukmu
Mari sahabat, kopi dari kebun nenek yang hijau
Mari sahabat, kita bernyanyi dan tertawa

Sudah lama sahabatku
Aku rindu suaramu
Aku rindu petikan gitarmu
Apa lagi tentang cinta
Aku rindu semua itu

Poka, 15 Oktober 2017



AGUNG PRANYOTO

Lahir di Banda, 30 Oktober 1992. Tinggal di Desa Rajawali, Banda Naira, Maluku Tengah. Pernah menjabat Ketua Umum BEM STKIP Hatta Sjahrir Banda Naira tahun 2016, dan kini berprofesi sebagai guru operator di SD Negeri 3 Naira, sambil menggelar acara sastra bagi kaum muda di Banda. Penulis dapat dihubungi di alamat: agungpranyoto30@gmail.com

Agung Pranyoto

ADAT PANGI BETA

Buah indang bercerita dari firman Tuhan yang paling suci
Setelah pelantun sabda bersemayam dalam sanubari alam
Terpecah dua, dalam satu sisi terlahir Namasawar, Patalima, Salamong dan Ratu
Sebagai syariat sajak-sajak kebenaran
Kini Andansari tersibukkan oleh ratusan kepentingan
Ruh-ruh baik menghampiri membisik: "Tanah barkatmu ternodai"
Rupiah menguasai, pernak-pernik megah menyelimuti
Apakah adat telah menjadi permainan?

Beta terpanggil, dentumkan kebenaran yang dipatahkan
Dengan kaki telanjang, beta menyusuri empat pilar
Di batas kota, kota insan dan kota nisan
Sehingga gendang telinga meratapi merdu tiwal tabuan kesenduan
Air mata teteskan peluk penyambutan

Nenek tua lihai bergong sembilan
Dengan tifa pelengkap tarian gemulai Lusi Hulubalang Ratu
Tentang malesi kiri-kanan mengayun parang salawaku membayang perang dulu
Lantang tombak kapitan satu-dua membentak seluruh indera yang menatap
Sesekali daun-daun kelapa, lontar, dan pisang kipas ikut menari

Oh negeriku
Bodohkah kau menjawab sekawanan orang-orang bodoh

Apa yang dipikirkan ketika Des Alwi masih ada?
Apa yang dinistakan ketika kesalahan merajalela?
Mata tertutup dibungkam rayuan manja penguasa-penguasa iblis

Rumah Adat Ratu-Banda Naira, 10 Oktober 2017

Agung Pranyoto

PENCIPTAAN

ketika penciptaan dimusnahkan
di situ tertera secarik kekesalan
menjelma menjadi busur ratapan
diintai alunan harmoni kesurupan
ketika penciptaan ditiadakan
rongga-rongga suara menata kenakalan
membuat redup arti kehadiran
tempatkan hukum yang berkepanjangan

apa yang ada?
membekas cerita
apa yang beda?
tidak sama cerita

khalayak raflesia meniduri kumbang hitam
menyundul keperjakaan semalam
berkasta dangkal dari tanah liar di tengah hutan
lambaian akhir penciptaan

Rumah Adat Ratu-Banda Naira, 18 Oktober 2017

Agung Pranyoto

SAJAK UNTUK PULAU HATTA

sore di Pulau Hatta
dengan selendang cokelat meninggalkan Naira
menikmati pasir putih nan indah memesona
saudara adat saling temu sapa

Namasawar, Ratu, Salamon, Waer bertemu dalam Hatta
debur pantai di belakang punggung terdengar merdu menggelora
sampai lupa diri dan tak ingin kembali ke Naira
namun fajar sudah menunggu santai bersahaja

oh malamnya Hatta
benar Mohammad Hatta menikmati pulau tanpa berdrama
sungguh merdu nyanyian ikan-ikan di tengah jala
santun sungguh burung-burung bermain di lautan merata
surga tak salah melepas kepingannya

jatuh tepat memyelimuti Tanah Hatta
bebatuannyapun merangkap sutera
dengan diam-diam mengalungkan suka

pelukisan ini tak akan habis menata
tatapan nikmat menyenangkan indera
jaga dan seperti ini saja
arwah Sang Hatta akan masih di Hatta

Pantai Pulau Hatta-Banda Naira, 22 Oktober 2017

Agung Pranyoto

SENJA BANDA NAIRA

ratapku menggelinding di pekarangan Kampung Coen
penikmat lorong jalan yang ternodai kenangan
negeri barakat menjelma biru menjadi haru
senja datang lagi

kicau dan jangkrik mulai menyalakan tanda
ada si merah melintas dengan senyum manja
dipertontonkan kenangan mengingat dalam nalar
senja datang lagi

pertolehan kanan terpajang Lewerani dengan bijak
bukan sekadar ungkapan indah
Tuhan di singgasana, santai menganggukkan keinginan peminta
membelalak mata relakan yang lalu
biar Andansari menyabdakan sastra

Benteng Belgica-Banda Naira, 17 Oktober 2017

Agung Pranyoto

SI GONDRONG BERKUMIS

Untuk Rudi Fofid

lantang serak nikmat menggertak
senja di Belgica menemukannya
sedang menari dalam puisi
tentang Banda Naira
sederhana pujian itu
sampai-sampai surya lelap dalam lantunan

kawanan sastra memanggil langkah tuanya
berdiskusi lepas dengan setengah malam
berlisan yang paling rumit adalah kebenaran
sehingga setengah cangkir kopi melantuni kebetahan

apa penyebab Banda Naira mendatangkanmu
laut biru dan tatanan budaya barangkali
ataukah ujung tulisanmu
mungkin saja separuh nyawamu di sini

lagu rindang pala untuk si gondrong berkumis

Warung Sastra-Banda Naira, 17 Agustus 2017



AIMAN WHANGYEE

Lahir di Langgur, 20 Juni 2000. Mulai giat menulis puisi dari umur 15 tahun sampai sekarang dan menampilkannya di instagram (melayu_timur). Sering terlibat dalam berbagai pentas puisi yang diselenggarakan Bengkel Sastra Maluku dan Kantor Bahasa Maluku.

Aiman Whangyee

GI-MAGI

Wau melayang
Canai di tempayang

Wau pergi
Canai magi

Wau doh semu
Canai duk di pegu

Ambon, 21 Oktober 2017

Aiman Whangyee

PATTANI

Pattani, pantai ini
negeri pesisir
nyiur dongeng-dongeng
dari pohon kelapa
laut pun bercerita kisah dari luar sana

Pattani, pantai ini
negeri luhur Melayu
Sri Negara, Sri Pattani dan Mahalela
melindungi pesisir
Semenanjung Malaya

kini dirimu hanya cerita belaka
yang terjajah Siam

Ambon, 1 Desember 2015

Aiman Whangyee

RUMAHKU ITU

Rumahku itu di tengah-tengah
pantai
Rumahku itu di samping
laut
Rumahku itu di bawah
langit
Rumahku itu di atas
cita

Ambon, 24 Oktober 2017



ALYA SALAISHA-SINTA

Lahir di Jombang, 26 Maret 1986. Nama aslinya Purbarani Sinta Hardianti. Menulis puisi dan baca puisi sejak kuliah di Politeknik Unila (kini Politeknik Negeri Lampung—Polinela). Puisi-puisinya dimuat di sejumlah media dan sejumlah antologi bersama. Mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta pernah menjuarai lomba penulisan puisi tingkat nasional. Pada Juli 2017, menghadiri Musyawarah Sastrawan Indonesia II di Jakarta. Di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, berkuliah dan bisnis, Alya menghadirkan kumpulan puisi pertama "Taman Terakhir" (Kosa Kata Kita 2017), dan tengah menyiapkan anologi puisi keduanya tahun 2018.

Alya Salaisha-Sinta

LAUT KITA DI SANA

segeralah kita mulai
menyusun karang dan pasir
jadi istana dan kita bermukim
di kedalamannya
bukankah asin dan laut
tak bisa dipisahkan?
mereka satu sebagaimana kita

dan bersama rindu-rindu
yang menjelma sampan
kita mengapung sembari
menghitung bintang-bintang
yang lahir setiap kau
menyelesaikan satu puisi

laut kita di sana
jauh dari hingar-bingar
terlalu dekat dengan gelombang

Cirendeu, 2016

Alya Salaisha-Sinta

MUNGKIN KAU TAK PERNAH MENYADARI, BETAPAPUN HUJAN ADALAH NAMAMU

maka aku sangat merindui hujan, kini tak jua turun seperti biasanya
membawa baris-baris entah bernama apa, tetapi ada namamu di sana

aku selalu mencintai hujan yang jatuh, terutama dari langit kotamu
sebab di sana, mungkin hujan begitu indah
menggelinding, melesat, dan menghambur ke tanah
ataukah menggelegar ke pulau-pulau seberang?

bahkan wajah itu pun hujan, seperti puisiku kali ini
- hujan

sebab hujan yang tak kunjung tiba di sini, hanya membuat gelisah
lalu, siapa telah mendahuluiku memanen hujan
mencuri kulit-kulit hujan sebelum sampai padaku, hingga membulir peluh
bahkan meleburkan jam dinding dan gelang di tanganku
menyisakan uap-uap rindu di ruang tidurku

kini aku hanya memilih bayang-bayang hujan. bayangan yang berwujud entah
karena tak akan ada bisa melihat, menyentuh, atau memaksanya datang

: bayangan yang berlari-lari lincah di kepalaku, di puisiku
di lampu tidurku, bahkan di menu makan malamku nanti

mungkin kau tak pernah menyadari, betapapun hujan adalah
namamu

Jakarta, 2015

Alya Salaisha-Sinta

PEREMPUAN DI TEPI LAUT BANDA

usah lagi kau bertanya tentang perempuan
yang pernah kau jumpai di tepi Laut Banda, sebab
setahun lalu dia bersampan ke muara - mencari
pesan dari hulu, menenggelamkan rindu kaki ibu

air matanya adalah mata air bagi lelaki laut, yang
kerap mendayung perahunya dengan lengan perkasa
hingga entah ke samudera mana - meninggalkan
dongeng tenang wajah bulan malumalu di balik bilik tidur

usah lagi kau bertanya tentang perempuan
yang kau temui di bibir Pantai Banda, pangkuannya sudah begitu
hambar, hanya bulan yang lelap di sana setiap malam tiba

Juni 2015

Alya Salaisha-Sinta

SEPERTI PANTAI YANG LAPANG

bukan seperti bandar
yang kerap memajang lukisan para saudagar
tentang lipstik dan sisa percakapan
yang terbuang di badan buritan

bukan sebagaimana pelabuhan
yang dihampiri bermacam kapal
lalu meninggalkan catatan hutang
awak kapal yang mencumbunya
di ujung persinggahan

seperti pantai yang lapang
kulebarkan dadaku padamu
tepat di sisi kanan perahumu
sebuah puisi kutuliskan
agar kau selalu ingat
padakulah alamat pulang

dari balik senja yang menyala
kulihat samar-samar tubuhmu
ikut menyala bersama bayangan lain
diam-diam menyurutkan asin tubuhku

Cirendeu, 2016

Alya Salaisha-Sinta

PADAKU KEMBALI

telah sampai padaku
puisimu yang lekat aroma rindu
lukaluka datang bersama angin laut
garam tubuhmu selalu sampai lebih dulu
kau dengar hembus angin itu?
yang tak tampak tetapi kau rasa
tak kau sentuh tetapi kau yakin ada
adalah kau bersama doa di buritan
yang panjang sepanjang pelayaran
khusuk sedalam keheningan
: ada dan aku percaya
padakulah kau kembali
perempuanmu ini
tak mati oleh sepi

Agustus 2015



BRIGEL L. WALIANA

Lahir di Masohi, 19 Oktober 1988, tinggal di Kudamati, Kota Ambon. Lulusan S1 Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon. Aktif dalam berbagai kegiatan seni dan sastra di Kampus dan Komunitas Bengkel Sastra Maluku. Puisi-puisinya termuat dalam beberapa antologi bersama penyair Maluku.

Brigel L. Waliana

CINTAKU TAKKAN PERNAH HABIS

Maluku, aku masih tetap mencintaimu
Sungguh, cintaku suci dan murni padamu
Maluku, kau tanah kelahiranku, tanah masa kanakku
Mengerang dalam lagu-lagu yang pilu
Ingin selalu kukecup keningmu
Seperti kukecup kening istriku
Tetapi mengapa air matamu masih menetes
Dalam tangis negeri yang ngilu
Tanah airku kini sakit
Merintih bersama derita ibuku
Yang cinta merana tercampak
Di kaki-kaki negeri yang retak
Tetapi kini engkau masih bisa tersenyum
Dan bernyanyi
Dalam pahit air matamu
Menyedap bersama tangisku
Aku mau ada di setiap perjalanan kehidupanmu
Aku mau bergandengan tangan
Membangun negeri yang retak
Untuk bersatu mengharumkan namamu

Ambon, 29 September 2017

Brigel L. Waliana

PERUBAHAN

Jika dunia kami yang dulu tak pernah kau isi
Mungkin hanya ada warna hampa di rumah tempat kami tinggal
Gelap tak bisa apa-apa, tak bisa ke mana-mana
Tetapi dunia kami kini penuh warna
Dengan goresan garis, juga kata yang dulu hanya mimpi
Kini mulai terlihat bukan lagi mimpi
Itu karena kau yang mengajarkan
Tentang mana warna yang indah
Tentang garis mana yang harus dilukis
Tentang tanah yang harus diisi
Tentang negeri yang harus dibangun
Terima kasih sang pencipta untuk semuanya
Dari tanah inilah kita bisa memperbaiki bangsa

Ambon, 2017

Brigel L. Waliana

POTRET KEINDAHAN

Laksana sinar mentari di pagi hari
Kicauan burung terdengar merdu
Indahnya alam ini membuatku terpaku
Kupejamkan mata sejenak
Seperti dunia hanya milik sendiri
Desiran angin yang berirama di pegunungan
Kurentangkan tangan sejenak
Wahai Pencipta Alam
Kekagumanku sulit kupendam
Oh Maluku
Tanah tumpah darahku
Jaga dan rawatlah selalu
Di sanalah aku dilahirkan dan dibesarkan
Sejak waktu tidak beranjak
Di sanalah sanubari berdetak
Bak indahnya surga

Ambon, 31 Oktober 2017

Brigel L. Waliana

SABDA NEGERI

Ketika mentari menyinari dunia
Kuberharap ada secerca harapan cinta bersinar juga
Untuk menjalin hidup di depan mata
Ketika mataku mulai meredup, hatiku tak berharap lagi
Aku kadang merasa sedih melihat orang-orang di negeri ini
Yang menjadi penjajah di negeri sendiri
Aku ingin mentari itu selalu memberikan sinarnya
Sehingga selalu ada semangat
Untuk melawan peperangan dalam kehidupan
Tak masalah bagiku semua orang murka
Tak masalah bagiku jika semua orang menjadi saling membenci
Karena aku pun mengerti dengan sejuta pilar demokrasi
Telah aku bangun negeri yang diusung penyair pinggiran
Dan kami hanya meneruskan peradaban dunia

Ambon, 2017

Brigel L. Waliana

SATU MIMPI

Aku menangis bahkan tercabik
Melihat kesejahteraan tinggal angan
Keadilan hanyalah khayal
Yang tersisa hanyalah kebodohan
Kalian jangan tinggal diam
Mari bersatu ambil peran
Jangan jadikan semua mimpi
Diri kitalah yang harus berusaha
Membawa tanah tercinta ini
Keluar dari kegelapan

Ambon, 18 Maret 2017



CHALVIN PAPILAYA

Chalvin Papilaya lahir di Poka-Ambon pada 23 Januari 1992. Kadang-kadang bermain teater di Bengkel Sastra Batu Karang. Selain menulis puisi juga menulis naskah teater.

Chalvin Papilaya

MATAHARI HAKAMAITA

Matahari seluas kata hatimu, kau seumpama
mana bisa kuraba, matamu adalah perbuatan
meluap di daunan pagi, silaukan nama-nama
membenci aku berkuda, aku berhujan ampas

Saat pencuri berlompat ke teras dua bibirmu
kau peluk rapat, mencintainya dalam panas
tak lupa kau berkabung, dan meneranginya
"jangan ada sumpahku padamu; tak lama kau"

Matahari memanaskan cahaya biji badanmu
kau suapi binatang piara mesti bicara balaga
seperti anak-anak tiba dari rahim raga surya
dibujuk di tapalang, ditidurkan di walangmu

Ludahmu kutahu mustajab, ludah itu semestamu
sambil sabarkan diri di dada dan gata-gatamu
sang jantan skeleng dan si noni sama jahatmu
merayakan hidup sebagai pati-pati belantara

Matahari menetaskan para unggas dalam hutul
ular di pandan bangunkan dunia nyenyakmu
sejengkal dari tubuhmu, di mana busur-panah
tetapi itulah sang ayah, ia jadi kalung di lehermu

Pau, Oktober 2017

Chalvin Papilaya

BULAN HAKAMAITA

Gulita nyawamu dibilang itu kafir nerakamu
rimba dipujalah, lautan dipanggil menemani
wae butue membasahimu tare-tare di kepala
kupu-kupu betina menawan di kuku kakimu
bangsa melata dekati tubuh suci malam hari
ayam-ayam bangunkan fajarmu dalam siang
anjing-anjing menjaga wango tungku dan abu

O metene dibangunkan; matamu dicemburui
matahari patuhi lidahmu persis ibu kandungnya
bulan menyuburkan benihmu di tanoar terang
nanere dibakarmu pada belukar dan kalarlah
tangismu warna-warni somba-somba; o lesa
panas pinang mengalasi lidahmu, kau ini marau
menerka-nerka di dahimu, di palang pintumu

Dunia dapat hardik, kecuali semua mau mati
bicara tuhan bagai patola berubah jubahnya
rupamu rupawan, tetapi kau segala yang gelap
purnamamu sombar dan lombar mata hulu
setara arwah-arwah, kajahatangmu seluruh;
kusu, burung, ular mata buta; lebih termulia
di luas udara, urat kayu, air, dan lubang tanah

Pau, Oktober 2017

Chalvin Papilaya

BINTANG HAKAMAITA

Kutukmu sekarang jatuhkan kami, o mama
kau mau tidak durhaka di bawah langit ini
besok kau seraya bikin mulut ini berlumur
bagi penyamun biar berlumut seturut tutur
kepada tiang rumah puan-puan yang luntur

Kala amarahmu bertaburan berlari mengiris
Anaknya mengeluh demi setunas mata tiada
bersemayam lama di sarang, dan sabdamu
dia terampuni semerah tua matanya mayana
hingga lekaslah ia mempunyai sebadan yana

Di dapur, kau bicara terbuka sama api jantan
kapur kau taro, seputih warna-warni hutan
paling kuat panas tetapi sepi dingin ini ramai
tubuh kau jauhi nyawa laki; tinggilah segala
malam kau rapi dan bintang-bintang mulia

Pau, Oktober 2017



DAVID YONRY LEIMENA

Lahir di Negeri Ema, Kota Ambon, Provinsi Maluku, 31 Januari 1986. Menyelesaikan pendidikan terakhir pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patti-mura Ambon, 2010. Terlibat dalam berbagai kegiatan sastra di Maluku. Tergabung dalam Komunitas Bengkel Sastra Maluku, Komunitas Musikalisasi Puisi Maluku (KOMPI). Karya-karya dimuat dalam antologi bersama penyair lainnya, "Biarkan Katong Bakalae" 2013, dan dimuat juga di beberapa koran lokal di Ambon.

David Yonry Leimena

AMANGHUPUNG

Tempat doa-doa dan mantra-mantra jadi sakral
Pada tombak pusaka pusat negeri
Antara Benteng-Hamariung dan Wairoang
Dari segala teung yang karamat ada satu yang besar
Lalu prasasti tua berpesan:

"Banyak yang akan datang hanya satu pewaris
Sabar dan saling mengasihi
Semuanya bukan tugas tetapi amal bakti"

Dua kapita semedi di gunung tinggi
Lalu turun jadi pusaka abadi pada negeri
Latu taruh titah; Upu ee mae makarema
Amanghupung Pusat Negeri

Negeri Ema, 14 Oktober 2017

David Yonry Leimena

BULAN TERANG DI NEGERI

Malam ini bulan pono
Bulan tarang seng makarao
Nenek bilang; ambil bakul, naik ke gunung
Katong kuku bulan
Anak-anak menyanyikan lagu enggo sambunyi;
Satu cari tempat dua basambunyi tiga klar
Rame-rame di bawah bulan
Leng kali leng, goro-goro ne, lemong nipis taguling-guling
Bakumpul bapa-bapa deng kunang-kunang merah di tangan
Mama-mama deng kotak pono deng kapur sirih
Banyak cerita terucap dari mulut-mulut penuh asap dan ludah merah
Dan nyanyian bahagia dinyanyikan sebagai syukur
Terang benderang bulan di langit sejengkal di atas gunung
Mari-mari anak-anak katong pi kuku bulan
Kuku bulan bawa pulang tarang rumah
Bulan masih terang dan tetap terang

Negeri Ema, 7 Oktober 2017

David Yonry Leimena

CERITA PAGI ORANG GUNUNG

Dengarkanlah angin meniup ranting-ranting rimbun penuh daun di pagi buta
Dengarkanlah ceritanya tentang senandung pujian di balik bilik gaba-gaba
dan doa-doa memulai hari
Ada kerinduan terpancar dari mata-mata sembab sebelum lenyap ditelan hutan yang masih gelap
Aroma bunga-bunga durian berguguran mengiring mentari bangun dari balik dinding gunung
Barisan bocah-bocah berseragam putih merah menuju sekolah
Ada salam di pagi yang cerah
Ada sagu lempeng dan kasbi rebus di meja makan
Diguyur hangatnya teh gula dan kopi hitam
Lepas-lepaskanlah sisa beban kemarin
Siapkan pundak untuk yang baru
Isilah kamboti-kamboti penuh dan sarat dengan berkas-berkas
Sebab hari masih pagi
Lalu gapailah pagi-pagi mendatang dengan senyuman

Ambon, 18 Oktober 2017

David Yonry Leimena

KAKEK: DOA DAN NASIHAT

Kakekku dengan suka
Telanjang kaki duduk di teras
Waktu poka-poka merah turun di ujung barat
Suling bambu kesayangannya dimainkan
Jemarinya yang keriput dengan lentik menari di enam lobang
Merangkai notasi nyanyian Tahlil dan Dua Sahabat Lama
Dengan mata terpejam
Lalu merdu, syahdu, dan damai
Pukul enam, dengan langkah agak berat
Ia menghampiri pakaian hitam khasnya
Dan berdiri menghadap meja natzar
Lalu doa-doa dinaikkan dengan pelan
Sayup-sayup terlintas berkatilah seisi rumahku
Selesai berdoa kakekku keluar mendapati aku dan adiku duduk di sofa tua
Di antara aku dan adikku, ia duduk dan berucap dengan Melayu
"Hidop orang sudara musti laeng sayang laeng"
Laeng jaga laeng, yang satu susah yang laeng bantu
Ingatan dong dua satu darah hidop bae-bae supaya dapa bae"
Kakek, kau tulis dalam puisiku
Aku mengenangmu

Negeri Ema, 25 Februari 2017

David Yonry Leimena

RUMAH KAKEK

Aku telah menitip rindu lewat kunang-kunang
Yang datang padaku bersama angin malam
Pada teh manis hangat dan sagu kasbi
Yang disiapkan nenek terburu-buru di kala subuh
Pada suling bambu yang dimainkan kakek di kala senja
Sebelum menuju tempat natzar di kamar depan
Pada lubang-lubang kumbang di panta dinding gaba-gaba
Yang kami usik di kala siang sebelum menuju meja makan
Pada para-para yang menghitam karena asap dari tungku kayu bakar
Aku panjat untuk mengambil kenari yang diasar di atasnya
Dan rinduku pada doa-doa dan nyanyian pujian saat aku hendak tidur
Katakanlah kunang-kunang
Aku rindu pulang

Ambon, 8 Maret 2017



DINO UMAHUK

Penyair Indonesia kelahiran Maluku. Puisi-puisinya terbit di sejumlah media, terkumpul dalam puluhan bunga rampai dan diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, dan Portugal. Mengikuti pertemuan sastra Ubud Writers and Readers Festival (UWRF-2008 dan 2010), Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF-2013), Pertemuan Penyair Asean 2012, Temu Sastrawan Indonesia-Malaysia 2015, Kongres Kesenian Indonesia 2015, Temu Penyair Internasional 8 Negara 2016, Forum Masyarakat Kesenian Indonesia 2017, Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (MUNSI-2016) dan (MUNSI-2017) serta program residensi Sastrawan Berkarya Tahun 2017. Ia telah menerbitkan tujuh antologi puisi: "Metafora Birahi Laut (Lapena 2008), Lelaki yang Berjalan di Atas Laut (Lapena 2009), Mahar Cinta Lelaki Laut (Tinta Pena 2009), Riwayat Laut (UMMU Press 2010), Puisi Pilihan "Panggilan Laut Halmahera" (UMMU Press 2011), Sebelum Laut Merebutku 'Sepi (Garasi Genta 2013), dan Laut Maluku Lekuk Tubuhmu (LovRins Publisher, 2016). Kini ia menyiapkan antologi puisi Telegram Dari Tanjung Sopi, dan Album Puisi Musik bersama sejumlah musisi Ambon. Ia juga menulis kolom dan menyutradarai film dokumenter.

Buku kumpulan kolomnya adalah "Republik Rampa Rampa" (Lepkhair, 2016) dan Jagoi Babang: Palang Pintu Republik" (Badan Bahasa 2017). Mengajar di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara dan menjabat salah satu Direksi pada PD Kie Raha Mandiri, BUMD milik Pemerintah Provinsi Maluaku Utara. Saat ini tengah menyelesaikan studi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).

Dino Umahuk

BAYANGAN DUSTA

berhari lalu engkau mengirimkan sebuah puisi
tentang lelaki yang kian lincah meracik kopi
aku tahu, ia kini lihai meraba pekat tubuhmu yang masai
dalam gemericik berahi yang menganak sungai
hingga tak lagi menyisakan tanda bagi diriku. untuk berandai

berhari lalu engkau menulis puisi tentang mimpi dan rasa rindu
tetapi ia yang di luar pintu tak henti jua kau ajak melewatkan waktu
mengacak-ngacak dapur, ranjang tidur di ruas-ruas tubuhmu
lalu jejakku kian terhapus dari hati dan degup jantungmu
bagai piatu menyesali nasib di ujung hari. dustamu itu

berhari lalu engkau menulis puisi tentang bayang-bayang
berharap mimpimu mengangkasa bagai layang-layang
aku tahu. ia kini menanak di rahimmu berharap kasih-sayang
dalam gemuruh berahi. bagai amuk angin timur menggempur karang
menyisakan bisa ular di semak tubuhmu yang kian meradang

berhari lalu engkau mengirimkan sebuah puisi penanda sayang
tentang kopi dan rasa rindu juga asmara menjelang petang
tetapi cangkir dan ruas bibirmu terlanjur penuh noda tualang
pahitnya khianat itu menikam jantungku hingga ke tulang

Ternate, 1 Maret 2017

Dino Umahuk

KEPADA NELAYAN TAK BERNAMA

tanganku mengangkat tinggi tujuh ekor ikan, hasil tangkapan
dari laut yang sama. di mana moyang-moyangku dahulu
berperang
setiap ikan memiliki warnanya sendiri
seperti juga nasib para nelayan di kampungku
yang sejak dahulu telah melaut tak takut maut

aku membayangkan wajah lembut anak istri nelayan tua itu
saat menjemput suami dan ayah mereka pulang saban pagi
ketika perahu merapat di bibir pantai
dengan cinta yang menggulung bagai ombak
tujuh ekor ikan dibawa pulang sebagai bekal dan harapan
hari ini putri tertuanya harus membayar uang sekolah
yang tertunda beberapa bulan kerena musim baru saja
pancaroba
dan nelayan tua dengan gigil di pundak itu baru bisa melaut
lagi

dua kakiku terbenam di pasir pantai yang basah
aku mendengar gemertak tulang yang patah
di semang perahu dan rusuk nelayan tua itu
dalam sepoi angin pagi yang terlalu dini meniupkan pilu
tujuh ekor ikan tidak cukup harganya untuk uang sekolah
putri tercinta
hanya cukup buat makan hari ini
sebatang rokok dan secangkir kopi
dengan sedikit gula

mengangkat tujuh ekor ikan di pantai pagi ini
aku menghitung jumlah perih dari setiap hentakan dayung
yang membuat nelayan itu lebih tua dari umurnya
punggungnya beradu tangkas dengan arus dan angin laut
tetapi nasib tak selalu baik seperti pagi yang miris ini
tujuh ekor ikan tak cukup makan buat sehari
dan malam nanti, nelayan tua itu harus melaut lagi
demi harapan yang tak boleh mati

Ciputat, 6 Oktober 2017

Dino Umahuk

LELAKI LAUT DENGAN RINDU YANG KIAN CELAKA

ada seutas rindu yang mengikat jiwa lelaki itu
antara tarikan layar dan ketukan dayung di lambung sampan
antara janji yang kian renta di Benteng Jagaraga
dan desir ombak di Pantai Lovina yang menjauhkan asa
o ke mana jua kekasih hati membuang muka
di kala rindu sedang bulat di malam purnama

ada setumpuk garam yang menyesaki dada lelaki itu
antara Tanjung Benoa dan nada cinta di Pantai Kuta
antara getir cuaca dan rindu di tanah pusaka
o ke mana jua lelaki perkasa melarungkan lara
bila kekasih telah jauh berpaling muka

lalu ketika senja beranjak tiba di depan mata
membawa serta lukisan laut berwarna jingga
lelaki itu kian tenggelam di dalam duka
ditatapnya burung-burung yang terbang pulang
rindu ia kepada sarang. sendiri pula memeluk bayang
hilang pelan ditelan malam. menangis ia di dalam diam
sediam kenangan yang lama hilang di Bukit Campuhan

Legian-Bali, 7 Agustus 2017

Dino Umahuk

PUISI CINTA KITA

selalu saja ada senyum yang lebih tulus
setiap kali perjumpaan dan kita sama menghapus awan
seperti juga tetes embun yang menjengukmu
setiap pagi di kebun bapak dalam harap
yang meski kadang menyandera. kita tak putus berharap cinta
sebab kita tahu setelah embun dan gerimis selalu ada matahari

selalu saja ada rindu yang lebih dalam setelah perjumpaan
yang membawa kita lebih mesra ke dalam pelukan
dengan debar kasih sayang selembut ombak membelai pantai
setiap kali engkau memintaku untuk tinggal lebih lama
agar kita semakin akrab merapal doa-doa di penghujung senja
juga subuh yang kadang datang begitu menggegas. aku tahu
kita sama ingin menuju matahari merawat mata hati

selalu saja ada cinta yang lebih dalam setelah badai menghempas
setiap kali puting beliung datang meranggas di musim yang cemas
aku tahu. kita semakin mahir menyembuhkan luka
semakin piawai melerai duka lara. bagai para pelaut
melerai layar dan kemudi dari hantaman angin barat
meski ombak berlipat-lipat menahan kita di atas geladak
ke tepian semula perahu cinta tiada lelah
melabuhkan asmara. cinta kita

Negara Ratu, 4 Maret 2017

Dino Umahuk

SALAM PARADOSA

di dadamu, pernah rahasia kita isyaratkan
sebelum kapal-kapal kau undang untuk berlabuh
di dermaga. para lelaki berkerumun menyusu
pada puting dan liang rahimmu entah yang ke berapa
lalu aku semakin galau menerka cuaca tak terbaca

siang-malam kapal-kapal berlayar mendekat
menambatkan harap. merapatkan hasrat
di dermaga. warna langit dan laut luas
seperti juga biru matamu menawarkan sesat
sedang aku semakin kau hapus di pelupuk kenang
menjadi bayang-bayang pada jarak yang kian membentang

di bilik-bilik gelap, rahasia itu terus kau susun
musim dan kejadian; antara mimpi-mimpi tandus
benteng-benteng menidurkan sejarah
sepanjang angin menghela riak
sedalam nafsu hendak kau teguk
serapuh gunung di dadamu yang tak lagi tegak

di dadamu, dosa-dosa mengapung bagai buih
jejak tangan dan kepala bersilangan tiada kekal
berebut dayung untuk mengayuh di tubuhmu
pada ombak kesekian yang terus melemparkan gelisah
berharap ada yang menetap dari tiap sisa peristiwa
dalam kegelapan hasrat di setiap gerak dan desah nafas
barangkali ada yang bersetia menampung airmata si buyung

namun seperti yang kau tahu. para pelaut tiada berumah
di atas dermaga
ketika musim telah datang berganti rupa. satu demi satu
kapal-kapal
akan berlayar menuju entah. mencari teluk dan dermaga
pemuas dahaga
lalu engkau terdiam sendiri di batas pantai yang kusut masai
menghitung jumlah kapal dan musim-musim yang terlanjur
berangkat
memungut sisa umur yang kian berkarat. barangkali juga
sekarat

Ternate, 14 Februari 2017



DWI SETYAWAN SAMAD

Dilahirkan di Ambon-Maluku, 23 Juni 1995. Menyelesaikan pendidikan SMA di Banda Naira (2012), kemudian memperdalam pengetahuan tentang sastra dan seni di Yogyakarta bersama teman-teman seni jalanan dan beberapa komunitas seni di sana sejak tahun (2013—1017). Tulisan-tulisannya berupa Puisi dan Sajak. Karya-karyanya dapat ditemukan di akun instagram pribadi milik: www.instagram.com/see.neira

Dwi Setyawan Samad

DAR BANDA

malam begitu hening selepas hujan
dusta jika aku berkata melihat bulan
dan malunya bintang-bintang langitku bertabur mimpi-mimpi
yang jika kulepas sampulnya mereka akan berjatuhan

maaf bila tak memberimu kabar
aku sedang sibuk, sibuk mencintaimu
dan sibuk merindukanmu di sela-sela
kau sedang kokoh lindungi masa

sebab kau adalah hal yang selau kutulis
sedangkan aku adalah hal yang selalu
senantiasa kau kikis melebihi para kompeni
hanya demi pundi-pundi duniawi hingga dibudak

entah sampai kapan buah hati akan terperas
dengan senang meratapi kerumunan air Tuhan
seakan huruf-huruf itu datang darimu
memaksaku untuk menjadi baik-baik jadi pemendam rindu

Ambon,13 Oktober 2017

Dwi Setyawan Samad

MAHINA DAN TAKIRI KESAYANG

ketahuilah mahina, akan ku siapkan kadera sederhana dari gaba-gaba
jika kelak kau pulang dari perek dan membawa pala bertumpuk di takiri kesayanganmu.
aku sudah siap dengan cakalang dan teh kayu manis yang siap kita hidangkan
unkuk perayaan senyum lebar di balik pohon taliu itu.
hingga demi apapun itu, kau adalah mahina yang penuh tewer pala
dan aku masih beraroma amis di roda-roda Tanjung Burang tanpa tahu bahwa cinta kita sedang baik-baik saja.

Neira, 28 Juli 2017

Dwi Setyawan Samad

NOSTALGIA

aku bergerak maju dan mundur
berkali-kali sampai aku tak lagi mampu
dengan jelas menatap masa depanku.
ia menjadi buram, karena aku sama sekali tidak
memutuskan hal yang benar

mungkin memang menakutkan jika mengingat
karena aku tak pernah tahu akan seperti apa hari esok
bagaimana hidupku nanti
namun rasanya ada yang lebih menakutkan lagi
ialah masa ada sisimu, seperti hari
seseorang yang tak pantas untuk kuperjuangkan sendiri

berayun dengan segelintir masa lalu, menemani hari-hariku
menjadi sebuah tahta kenangan, karena sejatinya para
kapitan hanya
menunggu waktu dan semesta yang iringi kerumunan
tentraman
sejak senja tertidur pulas untuk kesekian kalinya
aku masih merindumu

Tulehu, 26 Oktober 2017

Dwi Setyawan Samad

PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT

sejatinya kita adalah pejuang diri
habiskan masa demi waktu langgeng
menjemput lara dari tetesan tinta merah
merajut asa semenjak tuan tak berkata

dari sudut tanjung denyut nadi rakyat
lantangkanlah semestinya jika kami hanya
kaum-kaum terprovokasi dan ditindas
hak kami melebihi suara tangisan bayi

hendaknya jika aspirasi kerumunan redah
kan kubawa secangkup kata yang tersambung
hingga semesta mengerti akan letusan anak gunung
dari jantung pulau ibu tersiar sebagaimana kau
melanggengkan

bukan lagi kata hisasan
sebab demi apapun mereka melebihi apapun
jika kita sedang tidak baik-baik saja
untuk aku, kamu, dan mereka yang dilanda risiko

kini semakin candu berkat pepatah
kini semakin beku berkat terbatah
dan kini semakin layu berkat ulah
mereka yang membodohi dengan sistem rupiah

Lonthoir,19 September 2017

Dwi Setyawan Samad

USAIMU MULAIKU

haruskah kujunjung lagi jika kita masih bertatap mesra
sampai saat ini
keagunganmu bukan lagi yang disembunyikan fuli dan buah
pala atau runtuhan
cengkeh dari zaman di mana tetesan merah tumpah di
seberang Belgica dan Nassau

kita terlahir tak cukup jika hanya menjadi penikmat
dengan sorot pandang yang bisa kau ketawai semaumu
atau haruskah kau menangis terdesa-desa lagi untuk
mengingatkan
bahwa kita sudah cukup meratapi hal yang kau tangisi tempo
dulu

lihatlah bukankah kau senang dengan cengkrama kita
di kaki air berteman kole-kole
alunan tifa dan nyanyian kabata turut menghiburmu sampai
anak zaman berganti

burung-burung pun bernyanyi seakan-akan mereka tahu
kita masih sama seperti dulu
dalam kebersamaan mengagumi keagunganmu
mari kita bercerita lagi dengan genggaman tangan
bukan parang atau pun tombak bermistis
helaikan lenso, berdiri empat sampai lima orang
untuk mewakili keagunganmu di kala kau mulai bosan
dengan tingkah anak zaman

melestarikanmu mungkin sudah tak asing lagi
sebab kita adalah tombak dan parang di masa datang

Neira, 4 Juli 2017



EKO SAPUTRA POCERATU

Lahir di Tihulale, 2 Mei 1992. Sejak lulus SD sudah tertarik dengan dunia sastra ketika membaca puisi Chairil Anwar di perpustakaan sekolah. Mulai merantau ke Ambon setelah lulus SD. Di bangku SMP mulai tekun menulis puisi dan cerpen untuk uang jajan dan tabungan. Kecintaan untuk menulis terbawa sampai kuliah. Sejak saat itu bergabung bersama Bengkel Sastra Batu Karang. Sekarang telah mendirikan Bengkel Sastra Kintal Sapanggal dan bersama kawan-kawannya melakukan aktivitas

Eko Saputra Poceratu

SAJAK JANDA BUANGAN

Untuk semua perempuan yang pernah ditipu tentara

Memang benar, aku sudah tak tahan lagi
Melihatmu dipermainkan bergilir
Paras cantikmu adalah ragi
yang dihanyutkan mereka ke tengah hilir

Sejak lama, lebih bagusnya engkau kawin denganku
Biar pun sehari-hari kita makan rebung rebus
Namun kau bisa kulindungi dari keparat-keparat
berseragam, bersenapan, beracun dan bejat

Kalau saja bapakmu yang guru itu
Dan ibumu yang penurut itu
Bisa menolak lamaran aparat itu
Maka malapetaka ini takkan menghampirimu

Semenjak mereka tiba dengan puluhan truk-truk besi
Dengan kegagahan yang tidak tertandingi
Perempuan-perempuan janda
Perempuan-perempuan bujang
Perempuan-perempuan buta huruf
Perempuan-perempuan berkutu
Perempuan-perempuan dengan kutang dan celana dalam
yang cuma satu
Dipamerkan dalam pesta penyambutan tujuh hari tujuh malam
Dan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya

Tersiarlah kabar bahwa mereka sudah jatuh cinta
Orang-orang tua mereka saban hari memanen hasil kebun
Lalu datang menukarnya dengan beras sekilo dan beberapa sabun
Untuk membersihkan badan perawan-perawan mereka sebelum ditiduri janji-janji
Para tentara itu dijamu dengan makanan terbaik
Dengan senyum termanis
Dengan muka-muka polos yang berpotensi besar untuk dikelabui
dengan dongeng-dongeng hasil karangan sendiri

dan kulihat di tengah-tengah malam
pos-pos itu berubah menjadi barak-barak bordil
perawan masuk keluar, janda berganti-gantian
bahkan istri orang ikut persetubuhan
mereka bercinta di pinggiran pantai
di dekat gereja
di ujung jembatan
di pinggir-pinggir sungai
asalkan malam pekat
mereka merebutkan nikmat

aku telah melihat perempuan-perempuan terdahulu
mereka yang terjebak ranjau darat
tidak akan pernah bisa pergi dan berlalu
jika terpaksa, maka mereka meledak berkeping-keping menjadi ampas
seterusnya apalagi yang mesti ditebak?
Mereka berakhir di gubuk reot
jauh dari perkampungan karena dikepung rasa malu

dan sehari-hari mengumpulkan bekicot
untuk mengisi perut

Perempuan-perempuan generasiku yang pendahulu itu
Tampak sangat tangguh
Di kepala mereka, batu-batu dan kayu menyerahkan diri
Hal terberat bagi mereka bukanlah tentang bekerja
melainkan memikirkan kapan calon suami yang kaya dan
lebih cerdas itu datang untuk membawa mereka keluar dari
asap tungku dan bau amis kehidupan

Dan kini kusaksikan lagi sendiri
Dengan mata kepalaku ini
Kompi-kompi penyebar mimpi
Datang kembali membawa berahi-berahi baru yang berapi-api

Asalkan kudengar di radio dan televisi
Bahwa keamanan negara ini sedang dipreteli
Maka jalan-jalan sudah disiapkan
Wajah-wajah dirias untuk menyambut pasukan-pasukan
Kedatangan ini adalah kedatangan yang akan memicu perang
jiwa
Peluru-peluru dari senapan tidak melukai badan melainkan
nyawa perasaan

Memang benar adanya
Tentara-tentara yang tidak bertanggung jawab
Keluar dari aturan karena tak tahan dihajar kesepian
Istri dan anak mereka diceraikan oleh jarak dan pengakuan
manakala ketika sedang bertugas
mereka adalah bujangan yang belum tersentuh pernikahan
cincin-cincin emas dimasukkan dalam saku

kata-kata perayu diatur dengan baik di dalam mulut
perempuan-perempuan yang baru saja belajar menstruasi
didoktrin dengan surga-surga imajinasi
tentang kehidupan yang lebih baik
rumah yang bertingkat dengan bak mandi
makan yang enak
kosmetik yang lengkap
mobil yang mahal
dan tentu saja
mereka dirayu dengan cinta-cinta rekayasa

bunga-bunga desa
kembang-kembang dengan roman dan dada mengembang
adalah tujuan estimasi
ditaksir, didatangi, dirasai, lalu ditinggalkan setelah dianggap basi
Setiap kali kompi-kompi tentara membangun pos-pos penjagaan
Maka percaya atau tidak percaya mereka juga membangun
perut-perut kalian menjadi kerucut penyesalan
Perempuan-perempuan bunting akan berbaris setiap tahun di balai desa
Sambil membuka tangan untuk menerima raskin dan hinaan
Lalu sebelum genap sembilan bulan kalian pecah ketuban
Kekasih-kekasih kalian sudah lenyap karena sudah habis masa tugas

Selanjutnya apa?
Termasuk kau, jangan lagi bertanya
Sebab kau akan berakhir di hutan
Dijagai dinding gaba-gaba
Sambil kau tatapi anakmu

Di wajahnya bajingan penipu itu masih tetap kau cintai
Ketika kau tetesi susu dari putingmu
Anakmu tetap menangis merindui bapaknya
Di tengah hutan
Kesunyian-kesunyian akan menumbuhkan penyesalan
Dari tiap bunyi ranting tanggal, pohon yang tumbang, air yang mengalir, burung-burung yang bermigrasi
Kau akan terdiam bersama anakmu
Menyalakan api
Merebus kasbi
Sambil mendidihkan air mata

Ambon, 26 Maret 2017

Eko Saputra Poceratu

PULAKA

Upuloterumi
sehia ala manale eumae, meta nuru apa'a awina tasala eu sane, rua, teru

O kekasih yang hidup di tanah telaga
Aman harur, negeri anugerah dari Tuangala
ini malam seratus kapitan turun dari surga
buka tarinan
pasang patane
lautan puri, tanuar gusau, kutebarkan jaring dari tengah badan perahu
bapakku yang nelayan menjaring kehidupan ke tengah laut
tetapi ikan sudah jauh
tangannya kosong, hatinya kosong, pulang kepada istri dan anak yang perutnya kosong

sane, rua, teru
O kekasih yang hidup di tanah telaga
hanu, hanu, bangun
buka matamu lebar-lebar sayang
hutan dan kasturi kembali ke tongke-tongke
bapakku yang petani meraih nasib di kebun yang sudah tandus
tanah menyangkali bapak, bapak menyangkali anak, anak menyangkali ternak
siapa pasang dadeso
pulang seng sono
anjing bagonggong, orang yang sombong,

dia batombong, cengkeh yang polong, sapa mau isi
dalam karong, sapa mau tolong?

Sane, rua, teru
Au, ale, ire, ite, buka nuku
beta, ale, dia, katong, buka mulu
ini malam seribu bintang, seribu kapitan, seribu moyang,
turun dari surga
melihat kita yang lesu, layu, susah, sengsara, dan berbau kota
sayur kita beli, ikan kita beli, ayam kita beli, babi kita beli,
anjing kita beli, dari orang-orang luar yang tertawa patah gigi
setengah mati
kita tak lagi melaut, tak suka bau amis, padahal lelaki harus
bernyali laut; besar, luas, asin dan menderu-deru!
kita tak lagi berkebun, tak suka bau tanah, padahal orang
muda harus bernyali rimba; sunyi tetapi berisi kehidupan!

kita tak lagi bakeku karena rambut butuh perawatan. kita
tak pukul sagu, karena kuku butuh perawatan. kita tak lagi
bermain pantun, karena pantun itu kampungan. orang muda
tak lagi bisa makan papeda, karena mulut harus dimanjakan
dan gengsi harus dibiasakan. kita tak lagi berdoa melainkan
menghabiskan berjam-jam untuk sinetron India yang
menjajah mata dan nurani kita

he katong bukan manu, tetu sabarang
katong bukan hahu, tabrak sarambang
mae jang tupa, jang dudu
eu, jang ela

Sane, rua, teru
pulaka di lahena, hitam tinta pena, adik kaka jangan terlena,

karam tagal pesona
ini malam wariwa'a, rumpun ade kaka
orang-orang muda jangan mabuk sampai cilaka
waktu terbuang seperti ludah, cepat keluar, cepat kering lalu lenyap
ini malam wariwa'a, rumpun ade kaka
orang-orang muda jangan merancang petaka
saudara itu saudara, satu darah, satu tampa putus pusar

siwa dan rima, adalah salawaku dan limar
akar-akar pulaka adalah tali-tali pusar
pilih potong atau jaga?
pilih nama atau marga?
upuloterumi
satu napas, sapa malawang dapa caka, muka bangka-bangka!

Tihulale, November 2016

Eko Saputra Poceratu

SAJAK PERJUMPAAN LANSIA

Aku masih tetap percaya
Bahwa pertemuan-pertemuan akan terus terjadi
Hingga nyawa menanggalkan badan, jadi:

Aku datang bersama April
Menjumpai kawan-kawan lama
Di negeri yang melahirkan kami
Hati kembali pada nostalgia

Kunyanyikan lagu-lagu tua
yang tidak pernah menua
sementara angin menggoyangkan dahan-dahan
seolah-olah mengerti maksud dari nyanyian-nyanyian

kupandangi Albertus
laki-laki bajingan yang berumur panjang
dia bagaikan gunung merapi yang tidak mau meletus
lahar-lahar disimpannya dalam mata
merah mengepung semua masa
dan pada mukanya yang mengerut
lipatan-lipatan asmara berurut
menaruh masa mudanya yang jaya
pada kenangan yang hampir tak bisa dipercaya
ia pernah melucuti baju kekasihnya di pinggir pantai
bercinta dengan santai
ia pernah meniduri anak kepala desa
di belakang KUD

ia pernah bermain dengan janda
untuk mengumpulkan biaya pembangunan SD
ia pernah mencuri puluhan PSK
sehari setelah menerima SK
sebelum akhirnya menjadi duda
istrinya diperkosa hingga tewas
ketika anaknya baru saja masuk TK
sekarang ia mengurung diri
di kampung yang sunyi
bercakap pada hari-hari
yang hanya berbalas bunyi

kutatapi pula Dominggus, ketika lagu berganti
ia adalah politikus
tenar dan rakus
ia makan uang pensiun janda-janda guru
ia makan gaji buruh
dan semua di sekelilingnya adalah pesuruh
ia sudah berlayar jauh
mengukur seberapa luas dusta bisa melempar sauh
ke pulau-pulau berlimpah kekayaan
rempah-rempah, minyak, emas
adalah milik kapal-kapal besar yang beringas
ia sudah menebar ribuan janji dan cuma menepati seratus
ia sudah merenggut masa depan jutaan anak-anak di desa-desa tertinggal dan tidak mampu mengembalikan satu pun
ia sudah bertransmigrasi dari mimbar kampanye ke mimbar kampanye
ia sudah pernah memakai tuxedo di atas kapal pesiar sambil menjual tanah-tanah adat
dan pada akhirnya pelayarannya berakhir di penjara
anak dan istrinya tercerai-berai

istrinya diambil kawan pejabat
anaknya dinikahi lawan politik
semua orang menyerangnya dengan kritik
Sekarang ia sudah bebas
Namun masih merasa tetap terpenjara
Oleh bayang-bayang dan ingatan
yang selalu muncul manakala ia menyalakan rokok
dan bertahan sampai terdengar ayam berkokok

kulihat dengan saksama, Marlena
kawan perempuanku yang sudah berkeriput
dulu ia sangat cantik
mempesona bahkan ketika ia sedang bunting
sekarang susunya layu
pantatnya kendur
rambutnya putih dan suka gugur
ia hanya senang duduk tongkat dagu
merindukan suaminya yang sudah jadi abu
ia dulu adalah bidan yang datang dari kota
ia juga mengobati kusta, kudis, lepra dan berak darah
lama-kelamaan ia malah jadi dukun beranak
lalu kemudian melakukan praktik aborsi
uangnya banyak, juga dosanya
ratusan janin ia kuburkan di samping rumahnya yang megah
bau busuk menyelinap masuk melalui jendela-jendela
kamarnya
anjing menggonggong saban malam di teras rumahnya
burung hantu mengintai atap rumahnya
hingga suaminya meninggal diserang malaria
anak yang dikandungnya mati dalam perut
beruntung ia selamat
juga di tangan dukun aborsi

nyawanya dipertaruhkan, hidup atau mati
sekarang ia sudah pensiun
ia menolak semua perempuan hamil yang datang dengan
amplop-amplop
kadang-kadang tangisan yang keluar dari mata mereka
menghanyutkannya pada masa lalu yang suram
sehari-hari ia sendiri
melewati musim demi musim
menunggu penyu bertelur
menanti bulan mengguyur
dan berharap habis umur

aku melihat diriku, buruk
seorang manusia terpelajar
yang berangkat ke Amerika
berkat beasiswa pemerintah
mendapat gelar istimewa
membanggakan negara
dan pulang sebagai guru besar
mengajarkan sejarah bangsa
yang telah menipu jutaan generasi
dan memanipulasi kebenaran
aku telah ditipu, diajarkan menipu, dan menipu
sejarah diatur di dalam buku
tiap katanya ditukar dengan kepentingan
sejarah menyembunyikan darah
sejarah merahasiakan kebiadaban
dan kini aku juga menjadi sejarah
yang paling banyak dicakapkan orang-orang
dan murid-muridku tumbuh menjadi aktivis HAM
berbalik menyerang aku

maka kami saling bertatap
di bawah matahari April
langit mendung
awan kelabu
bumi berotasi
orang-orang berselisih
kami masih menyesali
kami telah memperbaiki
semua yang paling hakiki
namun bahasa-bahasa kami menjadi lemah
di antara sirkulasi udara yang rusak
bunyi klakson mobil, suara makian supir, suara televisi
kami menjadi keberadaan yang panjang dan menjadi lidah
yang pendek

kunyanyikan lagu-lagu tua
dan semua kawan-kawanku menangis
menatap padaku dengan lelehan kepedihan yang sangat
mendalam

Ambon, 1 April 2017

Eko Saputra Poceratu

TASALA HANU

Jangan sebut dirimu Maluku kalau isterimu beli sagu dari orang Jawa itu!
Bagaimana aku bisa percaya bahwa jiwamu adalah Binaya?

Rihune hahu tasala hanu

Kau bilang masyarakatmu punya tanah beribu hektar
gunung yang bisa beranak
laut yang menyemburkan minyak
tetapi kau rela tukar satu gunung dengan satu avansa
kau rela tukar minyak dengan rumah tingkat dua
pakai pagar besi
cat warna dan cctv yang tidak sanggup kau pahami

utune manu tasala hanu

Kau bilang kita adalah masyarakat yang punya adat istiadat
Tidak bisa dipecah belah, solid, bersatu, dan istimewa
Tetapi kau biarkan perusahan sawit masuk ewang dan membangun lubang-lubang jebakan untuk keluargamu sendiri
Kau bilang kita orang beradab, tetapi kau rayu saudaramu untuk menjual tanahnya lalu kau suruh dia jadi babu di pabrik, semacam anjing di teras, diikat dengan tali dan ketika tulang ikan dilemparkan, anjing-anjing baku bunuh cuma untuk satu bekas makan
Uang-uang sialan itu, sudah menampar matamu berkali-kali, sampai buta

Utunrua siae tasala hanu

Pada anak-anakmu yang baru tumbuh kumis kau bikang:
"Jangan kuatir, nenek moyang kita raja lautan, menguasai
ombak dan bisa meniup badai kembali ke langit dengan mata
tombak-tetapi kau sendiri tak pernah melaut, mabuk laut
dan saban hari duduk di pinggir jalan, tunggu mas-mas lewat
dengan kaisar jam delapan untuk beli ikan momar

Pada isterimu kau bilang jangan kuatir, kelak anak-anak kita
bisa membangun rumah di atas tanahnya masing-masing.
Istri dan anak-anaknya tidak akan kelaparan tetapi sudah kau
jual tanah nenek moyangmu untuk speed boat bekas yang
mesinnya sering macet lalu rusak jadi mainan anak-anak
kampung ketika pulang dari kebun seusai cari rebung

Ametee tasala kimurale

Kau bilang pada anakmu yang sulung: "Tenang, dusun
cengkih, pala, coklat masih banyak. Bapak siap juual untuk
pastikan kau tembus polisi. Pakai seragam. Tunjukkan pada
orang-orang kalau bapak bisa bikin kamu jadi abdi Negara".
Maka anakmu jadi polisi. Gaji pertamanya untukmu. Gaji
kedua untuk istrimu. Gaji ketiga untuk perempuannya. Gaji
keempat kredit motor mahal. Gaji kelima dan seterusnya
jangan lagi kau tanya. Kawan-kawan barunya sudah menanti
untuk mabuk-mabukkan Bagaimana aku bisa percaya bahwa
hatimu adalah Binaya?

Kau bilang kita harus kreatif tetapi kau pergi ke kota
jual pisang raja dan pulang beli pisang tujuh bulan pakai
cokelat dan terigu. Kau bilang kita mesti inovatif, tetapi
sudah dua puluh tahun ibumu jual keripik yang modelnya
itu-itu saja, di kantong plastik tak pernah ganti-ganti. Kau
bilang masyarakat kita cerdas, tidak gampang ditipu tetapi
kau gadaikan surat rumah tua untuk ikut judi online di

kecamatan. Kau bilang generasi muda kita sudah maju, tetapi tiap bulan ada saja yang masuk penjara, kasus perkosaan dan pencurian. Bagaimana aku bisa percaya, bahwa hatimu adalah pa'u

Kalau kau masih lagi bilang di kampungmu susah ikan, susah sayur, susah sagu, susah kasbi, susah cari uang, lebih baik kau mati saja! Supaya setidaknya aku bisa percaya bahwa hari ini satu penipu keparat sudah tiada

Tanital tanital adalah meta nuru, he one akiae ela

Ambon, 19 Januari 2017



EZRA DAHOKLORY

Lahir di Ambon pada 16 Desember 1984. Setelah menyelesaikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, bersama Ambon Bergerak dan Bengkel Sastra Maluku sering terlibat dalam kegiatan sebagai musisi dan pemain pantomim. Sejak 2014 menetap di Pulau Kisar kampung halamannya, sambil menulis puisi dan membuat beberapa musikalisasi puisi di sana. Saat ini menjadi pengajar musik di salah satu sekolah dasar di Pulau Kisar, menjadi bagian dari Rumah Inspirasi Kisar dan mendirikan Laiwoo Foundation yang menggagas beberapa kegiatan seni di Kisar.

Ezra Dahoklory

DI SELATAN SANA

Di selatan sana
Pernah aku pulang
Menitip segala padanya

Di selatan sana
Ke dalam lautnya aku tenggelam
Di atas karangnya aku terhempas

Di selatan sana
Langit biru melukis jiwa
Pada "Inai" hatiku tertambat

Di selatan sana
Rumahku biru menjulang
Memanggil pulang pada asal

Di selatan sana
Tempat aku pasti pulang
Pada cintaku Yotowawa

Ambon, Januari 2013

Ezra Dahoklory

HUJAN DI RANTAU

Di sini petir dan guruh bersahutan
Hujan menanti masanya
Macam tirai gelantungan
Sedang lakon menunggu dibaliknya

Di sini hujan menanti masanya
Menimpa Brantas denganderu
Penuhi sawah dan ladang
Genangi jalan dan lapang

Tetapi Beta rindu hujanmu
Macam parang di belakang salawaku
Tunggu waktu ada di muka
"pele putus malintang pata"

Beta juga rindu petir dan guruhmu
Bersahutan di atas Mardika
Sedang hujan menunggu di Sirimau
Temui Waitomu sampai Wailela

Malang, Januari 2015

Ezra Dahoklory

PELABUHAN-PELABUHAN BARAT DAYA

Seperti waktu tak pernah maju
Berhenti di atas jembatan
Terkubur bersama jangkar
Saat bertemu saat berpisah
Entah bersua atau tak sempat
Nanti berpisah atau tetap bersama

Gelombang berulang mencium pantai
Lalu berbalik, tenggelam di ujung tanjung
Penuh hasrat penuh buih
Atau hanya riak tanpa niat

Sedang manusia malu berciuman
Penuh arti saling pandang
Bahagia pada yang datang, sedih pada yang pergi
Lalu tunduk keringkan buih dari matanya

Di seberang telah ada yang menanti
Di seberang masih ada yang menangis
Semoga selamat yang dinanti
Semoga selamat yang ditangisi

Pelabuhan Tepa, Januari 2015

Ezra Dahoklory

PUILOI MAULOI

Aku sebut dua nama itu;
Puiloi dan Mauloi
Beri gambarmu, agar kami kenal
Supaya anak-anak ini tahu
Dan tak akan lupa
Setiap purnama tiba
Puiloi
Gambarmu kini tertutup awan
Sudah banyak polusi
Anak-anak lupa Honoli
Tetua asik korupsi

Puiloi
Bagaimana harus bertahan?
Jagung katanya sudah kadaluarsa
Koli sudah terlalu tua
Sedang sopi menuju penjara

Mauloi
Tombakmu sudah tak kelihatan
Anak-anak tak lagi bameti
Mesin di atas laut, jaring di punggung ombak
Dayung dan kail sudah beruban

Mauloi
Bagaimana harus bertahan?
Pe'uk masih ada tetapi disco lebih keren, kata mereka

Masih ada Katri, tetapi Angry Bird lebih canggih
Puiloi, Mauloi
Beri gambarmu, beri tandamu
Bila sudah waktunya
Kami hendak selesaikan Senikir
Sebagai tanda, waktu kami pulang

Puiloi Mauloi
Jawalang dan Kiasar masih setia
Taitulu dan Abusur masih ada
Seperti Pa'a dan Inai jadi tanda
Yotowawa masih ada

Ambon, Saat Purnama Juli 2014.

Ezra Dahoklory

TUNGGU BETA DI JAWALANG

Ole sio sayang
Lihat beta punya kapal di Taitulu
Kalo tiang sudah muncul
Tunggu beta di Jawalang

Ole sio sayang
Hari ini kapal tidak di Nama
Sebab laut bergelora
Seperti hatiku yang pulang

Ole sio sayang
Jangan lari ke pelabuhan, sebab hatimulah labuhan
Pergilah dulu ke kebun, sebab tungku harus menyala
Demi Pa'a yang pulang

Ole sio sayang
Timor di seberang, kapal sudah di Kiasar
Sebentar lagi, sebentar lagi Inai
Tunggu beta
Pilih jagung tunggu beta
Rebus kelor tunggu beta
Bawa jadi bekal tunggu beta di Jawalang

Laut Timor, Mei 2015



FARID LATIF

Lahir di Tulehu, 17 Februari 1990. Menamatkan SD Negeri 5 Tulehu, MTs. Negeri 2 Ambon, MAN 2 Ambon dan sarjana strata 1 di Universitas Pattimura Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun 2015. Saat ini selain sebagai sutradara teater pada Komunitas Merah Saga, juga sedang menjadi guru honor di MTs. Negeri 1 Maluku Tengah.

Farid Latif

KECUALI TENTANG PULANG

Semua hal! Kecuali tentang pulang
Semua hal bisa menjadi lain maknanya kecuali tentang pulang
Pulang adalah kembali, itu saja
Entah setelah itu kau akang mengingat daun kasbi muda berjejer di pekuburan para datuk
Atau pohon bambu yang ditinggal pergi ular patola juga kusu-kusu yang masuk lebih dalam ke rimba karena dijadikan tumbal sesajian
Pulang adalah kembali. Titik
Kalau setelah itu kau kenang beberapa luka karena dadeso sendiri, atau beberapa cinta pada anak tetangga desa yang manusia tetapi para dewasa mengatakanya cinta monyet
Pulang tetap adalah tentang kembali. Sampai di situ saja
Semua hal! Bisa menjadi berubah kecuali tentang pulang
Bangunan, hutan, cuaca, manusia, dan waktu semua bisa berubah kecuali pulang.
Pulang adalah tentang kembali,
Sebab kampung tak akan melihat ari-arimu sebagai orang lain

Ambon, 2017

Farid Latif

KEMBALI KE KAMPUNG

Kapankah kampung menjadi wajah kosong?
Tidak juga setelah kanak-kanaknya pergi sekolah jauh dan merantau
sebab bila rindu
kampung akan menjadi wajah yang mengelus ingus atau air mata pertama yang menyentuh tanah
Tidak juga bila usia menimbunnya menjadi usang
Kampung tetap ada dan menjadi sakral
Di sana. Selalu saja ada ruang tempat ari-ari dan manusianya saling bercinta menikmati masa lalu

Kampung adalah tempat pertama-tama Tuhan mengajarkan kearifan dan kebijaksanaan. Di sana keserakahan pada sejarahnya tak pernah bertahta lama

Maka melupakan kampung adalah menghianati kenangan melupakan kampung adalah melupakan suatu sore hitam putih saat kita tak bisa mandi lalu dibasuh tetua, suatu subuh penuh kabut saat dingin dan tubuh kita diselimuti Para Oyang. Suatu malam saat kita tak bisa menutup mata untuk terlelap dan kakek nenek kemudian menyedekapkan jari telunjuk ke mulut kita seraya memberikan isyarat agar kita diam dan menikmati nyanyian jangkrik dan suara angin lalu tanpa sadar kita telah lelap sambil mendengkur.
Tidak. Tidak sama sekali kampung akan menghilang jikalau anak mudanya tak ingin kembali, bahkan ia akan menjadi sesak dalam batin, duri dalam lubuk, sakit dalam nurani.

Yang tanpa sadar kau katakan rasa sakit itu adalah rindu
Bagaimanapun kampung punya caranya agar kita kembali
hanya saja di beberapa peristiwa kita bahkan menyadarinya
terlambat

Ambon, 2017

Farid Latif

PULANG PADAMU

Di kaki ombak aku pulang ibu
Air asinnya mengenalku, aku yang pernah ia telanjangi dulu
Di ujung sana. Sebelah pohon Gandaria di dalam padatnya
daun-daun sagu mengering jatuh
Aku tahu kau di situ
Inilah lelakimu, ibu
Lelakimu yang dulu terkena sarampa dan kini telah gagah
Sudah pula ia mengenal cinta tetapi tak berani membawanya
pulang
Sudah juga ia mengenal rindu tetapi tak berani
diungkapkannya
Inilah lelakimu, ibu
Lelakimu yang kau timang di bawah pohon pala
Sambil memetik sayur paku
Dia telah dewasa tetapi kembali padamu karena satu alasan.
Cinta

Ambon, 2017

Farid Latif

SAJAK RINDU LELAKI PENGEMBARA

(untuk Adi)

Ada yang tertinggal dalam tumpukan batu Wakambangura
Tentang rindumu yang tersusun menemui langit Muna
Rindu yang terpupuk dari bibit di tengah Mawasangka
Pada perbatasan paria dan hutan belantara
Malam ini kau ceritakan kembali rindu itu
Kisah tentang Anse Kaombo dan gadis manis yang terperangkap dalam pingitan
Juga kebun ubi yang tersulap jadi lapangan
Di sana dikatukobarimu sendiri ada yang kau nikmati dari sebuah kenangan dan keinginan
Bolimo karo sumano lipu

Ambon, 2017



GRACE RIJOLY

Grace Rijoly atau Myrina Rijoly adalah jebolan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Ia menulis puisi dan aktif di dunia pecinta alam sebagai anggota Mahasiswa Teknik Pecinta Alam (Matepala) dan Komunitas Teater Merah Saga. Si penikmat jalan kaki mencintai gunung, laut, dan buku menyebutkan realitas adalah puisi yang hidup.

Grace Rijoly

GELAS KOPI

Soal gelas kopi; ada masanya aku lebih suka pada bening di
rumah-rumah yang jauh dari kerlap
Yang ramah, yang tak peduli pada apa merk sepatumu atau
bajumu
Bukan dengan cangkir bergaya di rak kantor atau di kafe-kafe
tengah kota
Sebab aku ingin menyaksikan ampasnya yang berenang,
menyelam dan tenggelam
Pelan-pelan
Seperti aku yang pelan-pelan jatuh kepadamu
Bolehkah berkali-kali lagi?
Selamanya mungkin?

Ambon, Oktober 2017

Grace Rijoly

MARASELA

Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal
Begitupun di hatiku
Kusiapkan kamar-kamar
Ruang-ruang untuk kesederhanaan di kaki gunung-gunung tinggi

Ada yang luas untuk sekolah dan lapangan
Dari jendela lembabnya kulihat warna-warni
Sore-sore bola terantuk, kaki beradu, tawa menggema
Bukankah anak-anak yang empunya kerajaan?

Di ruangan lain ada satu sudut tempat ibu berbaring
Menghadap selatan
Menghadap yang terkasih
Jangan ganggu tidur ibu
Ia sedang lelah
Betapa tidak
Ia harus tetap kokoh
agar sungai-sungai tidak kering
Pohon-pohon tetap berbuah
Anak-anak bisa tertawa
Karena ibu selalu mencukupkan

Di ruangan yang lain kusiapkan untuk mereka gagah
Lelah adalah kata yang tak dikenal
Di sana bambu-bambu terasah tajam, siap memangsa
Jerat dan panah

Grace Rijoly

MARASELA

Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal
Begitupun di hatiku
Kusiapkan kamar-kamar
Ruang-ruang untuk kesederhanaan di kaki gunung-gunung tinggi

Ada yang luas untuk sekolah dan lapangan
Dari jendela lembabnya kulihat warna-warni
Sore-sore bola terantuk, kaki beradu, tawa menggema
Bukankah anak-anak yang empunya kerajaan?

Di ruangan lain ada satu sudut tempat ibu berbaring
Menghadap selatan
Menghadap yang terkasih
Jangan ganggu tidur ibu
Ia sedang lelah
Betapa tidak
Ia harus tetap kokoh
agar sungai-sungai tidak kering
Pohon-pohon tetap berbuah
Anak-anak bisa tertawa
Karena ibu selalu mencukupkan

Di ruangan yang lain kusiapkan untuk mereka gagah
Lelah adalah kata yang tak dikenal
Di sana bambu-bambu terasah tajam, siap memangsa
Jerat dan panah

Juga ceruk bagi kepala terebah
Sebab anak-anak yang lelah bermain selalu menanti isi
tudung rotan di meja
Pada hasil buruan bapak
Pada hasil kebun ibu
Pada ibu

Seram, Januari 2017

Grace Rijoly

SAPARUA

Adalah tentang bagaimana begitu dicintai tanpa perlu melakukan apa-apa
Seandainya pelukan untuk sebuah kota adalah selebar rentangan tangan dan bukan dengan mata
Kau tahu, kau harus ke sana sesekali
Berdiri di perempatan jalan dekat pangkalan ojek
Memandang ke utara dan lihatlah
Betapa ia cantik tanpa bedak dan perona pipi
Lalu ke barat
Ke laut
Pada saksi bisu
Pada muka kota
Pada cinta sekaligus pedih
Pada ibu
Begitu banyak cinta di sana, di sini

Saparua, Agustus 2017



ISKANDAR ABD. HAMID PELUPESSY

Bekerja di Pusat Penelitian Laut Dalam, LIPI. Aktif menulis di Kompasiana dan media online PamanawaNews, serta beberapa media cetak lokal di Ambon. Khusus puisi, rajin mengirim puisi di Kompasiana.

Iskandar Pelupessy

BETAPA PERKASANYA DIKAU

Jejeran pepohonan hijau melingkari sang bukit
Bukti betapa perkasanya dikau
Berabad hikayatmu dikenang
Seolah ruh kami, dikau simbol denyut nadi kami

Andaikan Benteng Hollandia itu tak terseret tsunami
Pasir Manuhua ini mungkin enggan berbisik
Sayup-sayup syair auwole itu menegurku
Tanah ini begitu perkasa, begitu muram untuk kau lupakan

Ambon, 2017

Iskandar Pelupessy

BINGUNG

Banyak pintu ketika kata membisu
Banyak kata ketika pintu pun diam
Saat Baitturahman sudi dan enggan menampik
Tiba-tiba desir sunyi menyapa dalam diam

Esai ini tak berhenti terucap dalam pena, terhenyak dalam tangis
Kaukah itu sang "bingung"
Terhenyak suara adzan itu menyapaku
Dalam dingin saat subuh di yama Said Perintah

Ambon, 2017

Iskandar Pelupessy

HENING

Cintanya cinta kadang tak puas
Asa hati dibelenggu rasa
Ya, rasa yang tak puas
Tak puas atas apa yang dirasa

Para penjaga surau itu bukan pohon perdu
Hulubalang dari Manuhua ke Salaiku menunggu titahmu
Kami dan mereka bahkan kita menunggu sabdamu
Para penghuni rumah tua usahlah berdebat

Tembok usang itu butuh kuas kehidupan
Baju lusuh usah disingkap
Tanpa kata-kata atau pun akta
Saat makna teruji, nurani pun terbukti

Ambon 20 Oktober 2017

Iskandar Pelupessy

MANUHUA

Andaikan saja Benteng Hollandia itu berdiri kokoh
Pasti pasir Manuhua tak sendiri
Tsunami yang berabad-abad itu saksi bisu yang in absentia
Mungkin loji kompeni penuh sesak dengan cengkeh dan pala

Pasir Manuhua tak berhenti berdesir berbisik
Di antara celoteh nelayan yang hilang satu tumbuh seribu
Di antara koor sampah yang menggelitik
Manuhuaku usah risau dalam diam, badai pasti berlalu

Ambon, 2017

Iskandar Pelupessy

MENANTI SANG TUAN

Tiga tahun daku, dikau, tua mulahano menunggu
Apa nasib kami hingga singgasana itu bermuram durja
Kepak sayap nafsu tersungging dari barisan nafasmu
Berkata dikau soal dengusan nafas, tersungging cibiran
dalam congkak senyummu

Duhai pemilik permata singgasana sang raja
Sudikah kiranya tuan-tuan berbaik hati
Usah berburuk sangka

Cermin yang retak itu bisa kau rekatkan
Kini kami seolah mati muda dalam ketidakpastian
"Seilembelia, yale seilembelau"
Dengusan nafas rakyatmu ini sanjak people power
"Tiga tahun ini kami menanti sang Tuan"

Ambon, 2017



JUAN YEREMIA SAQUARELLA

Lahir di Ambon, 5 Juli 1995 sebagai anak seribu pulau dengan kultur kakek-nenek yang berasal dari Soya, Namtabung, Naku, dan Aboru. Saat ini masih kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Selain mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak, ia juga bekerja sebagai pembaca berita di TVRI Stasiun Maluku. Menulis puisi dan cerpen sejak SMP dan sering terlibat dalam kegiatan sastra di Ambon. Penggemar film ini juga aktif dalam kegiatan paduan suara.

Juan YeremiaSaQuarella

AKU ANAK KAMPUNG

Aku tahu rupamu,
Yang kulihat sudutnya di wajahku
Aku tahu logatmu
Yang kubayangkan keluar dari mulutku
Aku tahu kebiasaanmu
Yang terselip dalam hariku
Aku tahu nyanyianmu
Yang terngiang dalam benakku
Aku tahu masalahmu
Yang juga berada di pundakku
Aku adalah kamu
Dalam rentang namaku dikenang
Aku anak kampung

Aku dibesarkan masa sekarang
Namun aku menghirup kenanganmu
Darahku masih membisikkan riwayatmu
Peradaban yang kupastikan abadi
Dalam rentang namamu dikenang
Engkau kampung asalku

Aku mengenalmu
Dalam setiap rupa, dalam setiap zaman
Sejauh jalan yang mengitari bumi
Hatiku akan kembali
Ke tempat semuanya berasal
Aku anak kampung

Batu Gajah, 24 Oktober 2017

Juan YeremiaSaQuarella

LEALOHI SAMASURU

Panggillah diriku, wahai negeri pinggiran pantai
Panggillah diriku, wahai negeri para perindu
Panggillah diriku, negeri tempat nenekku mengangkat tembang
Panggillah aku, Lealohi Samasuru

Aku ingat bau pantai yang merajam kakiku
Udara asin tempat kenangan bersemayam
Ombak yang angkuh pada ketinggian bukit tempat galoba tumbuh
Aku ingat bunyi nafas hutanmu
Tempat Kapitan Tua Saiya bertutur kepada alam
Mendengus lembut berkah semesta
Dalam kedalaman sejarah negerimu

Di bawah langitmu nyanyian pertama terdengar
Saat Asari Aman diterangi cahaya bulan baru
Dan anak negeri mendengung nada purbakala
Menyeberangi lautan, menembus dinding waktu

Bilamana saat itu kembali
Ketika darahku dikenali setiap tetuamu
Ketika jiwaku terhitung sebagai cucumu
Oh, panggillah aku wahai negeriku
Lealohi Samasuru

Batu Gajah, 23 Oktober 2017

Juan YeremiaSaQuarella

NEGERI LELUHUR

Namtabung, negeri leluhurku
Aku mendengar namamu lewat bibir sejarah
Diucapkan dalam kelembutan pasirmu
Yang didambakan setiap nelayan seusai berlayar
Aku melihat hidupmu melalui mata para penutur
Dipenuhi semua kisah yang kau buat abadi
Tentang legenda cinta di antara karang dan ombak
Aku bisa mencium aroma lemon hutan di antara angin
Dibawa anak-anakmu para pengelana kepulauan
Yang mengepal namamu dalam-dalam
Takut melupakan arah pulang
Negeriku, dirimu tidak sejauh dirimu

Namtabung, negeri leluhurku
Kau mengambang bangga dalam gugusan Tanimbar
Pantaimu adalah kepingan rembulan
Bersembunyi di ujung Pulau Selaru
Bersinar nyata di antara bayangan bintang
Kau bernafas mengikuti irama tifa tarian Somar
Berdendang seperti dedaunan hutan lebatmu
Gemulai seperti tangan gadis-gadis penenun
Namtabung, kaulah rahim kerinduan

Masih ingatkah kau akan daku?
Anak kampung perindu
Sekali waktu kau tidurkan dengan syair kuno
Kutipan leluhur yang berdiam kekal

Dalam masa yang manis
Di tengah bisikan hutan, laut dan angin
Anak cucumu akan duduk di atas pasir
Dengan gitar dan harmonika
Dengan tifa dan seruling
Dan dengan lembut menyanyikan namamu
Namtabung, negeri leluhur kami

Batu Gajah, 24 Oktober 2017

Juan Yeremia SaQuarella

RUMAH TUA LELAKI TUA

Aku lelaki tua yang bersahabat dengan waktu
Tubuhku berbau kehidupan
Jiwaku sudah dinanti kekekalan
Satu hal yang hatiku rindukan
Rumah

Sio rumah tua menanti kawan lama
Jauh di balik ombak
Di balik gunung, di balik awan
Tetapi masih beratap langit nan purba
Diam di antara pulau-pulau Tanimbar

Aku lelaki tua yang merindukan rumah tua
Darahku kental akibat kelana
Tulangku ditempa tanah rantau
Namun kenangan memanggil lembut
Rumah tua, tempat ibu menenun suka
Rumah tua, tempat ayah membangun asa

Aku akan kembali ke rumah tua
Walau hanya puing dan ampas
Walau hanya 'tuk hidup dalam pusara
Kembali ke tanah kesukaran, ke tanah kenangan
Ah, sekiranya aku mengenal setiap butirnya
Aku pulang

Batu Gajah, 21 Oktober 2017



MARCO DHYLLAN PATTIANAKOTTA

Lahir di Ameth, 24 Mei 1998. Menamatkan SD sampai SMA di Tanah Papua dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa jurusan Musik Gerejawi IAKN Ambon. Selain menulis dan baca puisi, juga bermain musik, menjadi penyanyi, dan bermain teater. Ikut mendirikan Bengkel Sastra Kintal Sapanggal dan membina literasi anak.

Marco Dhyllan Pattianakotta

DANGKE API

Mama e, sudah, jangan menangis
Air mata deng bamaki seng bisa kas mati api
Batu, kayu deng besi bisa abis, bisa ganti, jang manangis
Polo beta mama
Beta bale polo mama
Jangan manangis

Api boleh lapar, bisa makan katong punya rumah
Dan tanah
Tetapi api seng bisa makan katong
Punya hati
Api boleh panas di malam dingin
Tetapi seng bisa bakar hati beta yang dingin
Par cinta tanah ini
Par cinta surga ini

Dangke api
Bakar saja, beta seng pastiu
Ini bukang hal par taku-taku

Terima kasih api
Sudah bakar
Tetapi jangan marah, seng bisa angos
Katong tetap batu
Tetap dingin

Malam ini Wahai jadi api
Sudah bakar rumah beta
Wahai jadi api
Beta jadi merpati putih
Terbang tinggi
Lapas dari api

Tanah Lapang Kecil, 5 Maret 2017

Marco Dhyllan Pattianakotta

MUSIM BARU

Saat ini aku teringat pada satu masa
Di mana lautan sudah mulai menari
menyambut musim yang baru
Perahu layar sudah dekat Wahu Tete
Rompong-rompong sudah sampai di Teluk Alahaal
Setapak kenangan air mata dengan bingkai foto
Yang aku peluk sambil bernyanyi
Adalah musim baru yang aku hadapi
Untuk ombak yang sudah sering bernyanyi
memukul ritem pada bibir talud
Nusahulawano anyo-anyo
Ibuku adalah nona manis
Semanis hijau pohon lemon Cina
Adikku adalah karang
Sepanjang bibir laut
Aku yakin suatu saat
Pada musim yang baru
Setapak akan menuntun jalanku
Sampai ke ujung Negeri Ameth

Ambon, 8 November 2017

Marco Dhyllan Pattianakotta

NONA WASSU

Biarkan saja
Perempuan menyebutku mata keranjang
Namun kali ini mataku
Benar-benar keranjang
Melihat satu nona dengan satu senyuman

Air matanya adalah Waihokal
Yang saban hari aku minum sampai kasmaran
Beberapa jam pelukan bersarang
Tepat di tulang belalangku
Dengan tangan dan bulu nyawa
Ah
Itu nona Nahai memelukku

Namun malam ini
Ada satu nona datang lalu duduk bercerita denganku
Namanya Haraloi
Astaga!
Senyumannya adalah sisa-sisa bintang jatuh
Teduhnya adalah tempat tidur bagiku
Aku tenang

Lalu
Pagi-pagi benar
Setelah ombak terbangun
Aku bertemu satu nona
Namanya Waitahui

Nona manis dengan roti bakar
Dan teh manis
Aku tenang

Sekilas
Beginilah dilema yang aku rasakan
Ketika cinta bukan lagi tentang pandangan pertama
Namun tentang apa yang kita alami

Ambon, 16 November 2017

Marco Dhyllan Pattianakotta

PADA SATU JALAN

Pada satu jalan panjang dan lurus
Aku terhenti di antara belokan atau berjalan terus
Lagu adalah Tuhan dan Tuhan adalah lagu
Sepanjang sore ibuku
Terus merajut dengan sangat forte
Tetapi temponya masih tetap andante

Pada satu jalan panjang dan lurus
Aku terhenti di antara tanjakan atau berjalan terus
Waktu adalah Tuhan dan Tuhan adalah waktu
Nona manis dengan senyum manis semanis pala
Menatapku dengan Tuhan yang ada di kepalanya
Dia menatapku
Aku terdiam
Tuhan menatapku
Aku tenang
Nona manis dan Tuhan menatapku
Aku terdiam dalam tenang

Pada satu jalan panjang dan lurus
Aku terhenti lalu berjalan terus
Nona manis di tengah setapak Alahaal
Menatapku dan berkata:
"Aku mencintaimu"

Ambon, 8 November 2017

Marco Dhyllan Pattianakotta

WASSU NAN TENANG

Nusu mae wa a Erihatu Samasuru
Mata bola Huran
Berenang pelan-pelan sampai menyentuh
Kepala ujung tanjung
Di depan gereja
Tuhan selalu besertaku
Malam ini malam lepas
Lepas luka tumbuh cinta

Haruku ada Wassu
Wassu nan hijau
Ha!
Akhirnya hari ini
Hatiku Tanital
Sangat kental
Manis seperti Tahalea
Meleleh sampai ke lidah raja-raja

Kepada Nona Wassu
Yang menari dengan rambut panjang
Paras manis-manis
Semanis mange-mange yang memeluk
Dinding batu-batu Seriapi

Nusu mae wa a Erihatu Samasuru
Dari jauh
Awan gelap berganti putih

Tangan-tangan
Telah meramu
Telah menjamu
Bibir-bibir biru pucat kelaparan
Dengan satu piring betul
Rasa rindu dan rasa sayang
Untuk satu sendok Runut
Hingga membakar asmara dengan cita rasa

Nusu mae wa A Erihatu Samasuru
Aku rindu hembusan awan putih pada malam gelap
Aku rindu anak-anak kecil dengan suara tinggi
Aku rindu ombak kecil
Pada pelukan Waisoi

Ambon, 17 November 2017



MARDHIA MALAWAT

Lahir di Mamala, 17 Juli 1993. Mulai menulis puisi sejak di bangku SD. Sarjana Pendidikan dari Jurusan Matematika IAIN ini tergabung Komunitas Sastra Alam (KSA) Ilalang, tempat di mana ia bergiat dalam dunia literasi. Pendiri Komunitas Seni Pausela di tanah kelahirannya, Mamala.

Mardhia Malawat

CERITA AMALATU

Ada di dulang patita
Makan ingat aer di tampayang
Garam deng bawang simbol kesejahteraan
Dari batas akhir beta pung rumah

Ini cerita dari Amalatu
Merayu ombak di pinggiran teluk
Manyapu badendang iko irama
Badan tagores angkat sejarah

Di kanan Simalopu jadi penunjuk
Di kiri Wawane sebagai penuntun

Risalah nagari penuh badati
Badati pake tifa
Badati deng tahuri

Hu'ul bakumpul somba Latuliu
Minyak jadi darah
Jadi daging
Jadi sejarah hidup beta di Amalatu Mamala

Mamala, 29 Agustus 2012

Mardhia Malawat

GAME EMPAT PERDANA

Bukan soal empat perdana yang datang dari sana dengan
kuasa atau warnanya
Bahkan kalau dong ada di sini
Beta mau bilang:
Pinjam parang, beta tebas tradisi

Dong pasti marah
Biar saja
Marah?
Beta jua punya

Beta game empat perdana
Bataria, kalau dong mau lia anak-cucu main parang
Padahal bukan Perang Hitu, bukan Perang Wawane, apalagi
Perang Kapahaha
Tetapi dong main parang
Beta tarus game
Biar lia kalau dong bangga deng parang yang jadi perang
sampe sakarang

Marah?
Beta jua punya

Beta bisa marah sampe tanah nae jadi abu
Beta marah dong yang su bage katong dari dolo

Beta game empat perdana
Biar dong lia katong main parang
Marah?
Beta jua punya

Mamala, 2015

Mardhia Malawat

GARAM DAN ARANG

(Bagi Tanah Raja)

Kembali menjala rasa dalam ruang
Serupa hitam, arang, terbakar
Kita bilang peradaban bagi adab yang diadatkan adalah adab
Asin, garam, panas, adalah rasa
Adab
Bisa apa kita katakan ini rupa?

Teriak?

Teriak selagi bisa, kita anak ombak dilahirkan di atas karang
Pun tanah bercadas disaksikan lambaian lenso
tangis tidak lagi jadi bulir

Dewa-dewa cemburu saksikan kelahiran

Anak ombak asyik main di sudut-sudut senja lalu pulang
bawa garam
Bilang ini adab
Tiap hari tiup angin pantai ke puncak
kembali bawa arang bagi adab

Kilau asin air sebab rupa terik masih saja bakar
Panas, hitam bagi adab

Mamala, 2015

Mardhia Malawat

PAUSELA

Jika aku beri nama untuk tanah ini, kawan!
Kunamakan saja Pausela
Bukan Latu
Bukan Uli
Bukan pula kapitan yang main kuasa

Jika aku beri nama untuk tanah ini, kawan!
Kunamakan saja Pausela
Bukan Patti
Bukan Mony
Bukan pula Malawat yang main kuasa
Biar di Mamala, kita satu dalam budaya

Mamala, 2015

Mardhia Malawat

TANAH LELUHUR

Latuliu angkat suara
Tifa bergema sampai Simalopu
Parang deng salawaku angkat sejarah
Urat lidi ikat satu

Menari, pikul bakul, angkat sempe katong lia sapa mangente tanah latu
Beta jaga deng cakalele
Bukan par cengkeh-pala maraya jadi karang di hutan
jadi lumpur di laut

Jaga tanah leluhur
Tiap hari katong siram deng bara kebencian, permusuhan, atas nama moyang
Siapa berani jaga tanah moyang?

Hei! Air di gunung masih dingin
Jaga, jang akang tabale panas iko bara

Ini cerita lelucon kejam
Tajam
Noda
Dari tanah moyang, tanah luhur yang katong bangga panggel akang Lei

Padahal saat Latuliu angka suara
Tifa bergema
Cakalele su seng jadi tarian sakral

Biar jua
Urat lidi ikat satu

Mamala, 2015



MUH. IDRA FAUDU

Lahir di Kepulauan Sula, 13 Januari 1995. Saat ini aktif sebagai mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Email: Muhamadidrafaudu@gmail.com

Muh. Idra Faudu

INGATANG

Seka tanah merah di testa
Jika masuk hutan seng mau cilaka

Ingatang!
Permisi ana cucu mau jalan
Kalau babi serang taru akang di balakang

Katamu lautan akan menelan orang satu-satu
dan siapa saja akan menghilang ke tengah batu
jika pateka penuh air mata itu
telah jadi debu

katamu
musuh kita bukan dalam selimut
tetapi di sela-sela saloi

maka
lihatlah diriku
jika aku tak mampu melihat diriku sendiri

Yogyakarta, 15 Agustus 2017.

Muh. Idra Faudu

JADI SULA

dayunglah sampan ke dalam jiwamu agar kau tau hasa arus kehidupan
Menjadi Sula bukankah kita harus menyala seperti api di para-para
dan mekar rupa manuru?
ataukah duduk di dego-dego dan cerita betapa manisnya rupiah?

aku hendak mengajak kau melihat
Istana daerah yang hilang adat

mari kita pahat jatuh acuh dan dendam jadi tombak
yang kita bidik di mata amarah masa lalu

Sebab menjadi Sula
Akan sulit rasanya jika tak kembali ke rahimnya

Dan menjadi Sula adalah nyali orang-orang babua di tengah pesta tenti namun ia sunyi bersama hentakan li do pafau bal i bau

Sanana,13 Juli 2017

Muh. Idra Faudu

PIA AWA

Jika saloi sudah menuntun pagi di ladang
yakinlah peda akan babat
belenggu nafas melarat

Jika kota itu telah merayu
Walima tanamlah cengkeh jangan biarkan ia layu

Jikalau kerja hanyalah pegawai negeri
lihatlah mereka yang ambil uang sembunyi jari

Kapaleba kapalam
nau pia nau haram

Mari kuti juk
mari manyanyi kam pia awa

leng kali leng
anak kampung kurus karempeng
makan sagu lempeng

Sanana, 20 Juli 2016

Muh. Idra Faudu

TERIAKAN ANAK PULAU

Perlawanan ini
hasrat cinta akan hutan pamali
tempat mama deng papa jatuh cinta di air kali
jadi maka jadi
tanah adat beta memanglah suci
bukan tambang deng sawit yang dipuji

perlawanan ini
hasrat cinta pasir putih di Tanjung pamali
sekalipun meti torang menanti ombak basah kaki
bukan reklamasi!

perlawanan ini
jaga akang
bia-bia, ikan cakalang dalam sasi
sebab ana cucu menagih janji
jadi maka jadi
katong cakalele bikin tuan lari lupa diri
pakatang atau doti
hidup atau mati!

Yogyakarta,1 Maret 2017



OLIVIA CHADIDJAH LATUCONSINA

Lahir di Makassar 16 Oktober 1968, tinggal di Jl. De Fretes SK. 30/67 Waihaong Ambon. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jayabaya, 1991. Pendidikan S2 ditempuh pada tahun 2009 dan diselesaikan tahun 2010 di Sekolah Pascasarjana IPB. Menjabat Wakil Walikota Ambon periode 2006—2011. Kegiatan sekarang sebagai wiraswasta, aktif di Partai Golkar, Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia serta penggiat masalah perempuan dan pendidikan. Menyukai baca dan tulis puisi sejak Sekolah Dasar.

Olivia Chadidjah Latuconsina

BELUMLAH RENTA NEGERIKU INI

Belumlah renta negeriku ini
Ketika kelopak masih terbuka
Tetapi tak lagi awas

Belumlah renta negeriku ini
Ketika gemeretak persendian
Menggoyahkan pijakan

Belumlah renta negeriku ini
Ketika keriput menjalari tubuh
Merenggangkan nadi

Belumlah renta negeriku ini
Ketika amarah menggema
Sanjungan terhempas

Belumlah renta negeriku ini
Ketika janji-janji perjuangan terlupakan
Ketika jejak-jejak berdarah terhapus

Belumlah renta negeriku ini
Ketika dipapah ke rumah jompo
Ditinggalkan dilupakan

Ambon, 16 Agustus 2017

Olivia Chadidjah Latuconsina

KENANGAN

Biarkan wangi asap tungku merasuk sum-sumku
Biarkan jelaga membedaki wajahku
Biarkan wangi para-para membaui kalbuku

Menikmati nyiru
Menikmati kukuran
Menikmati tampayang
Menikmati dulang menyesakkan lambung
Biarkan duri sagu melukaiku
Biarkan arang tempurung membakarku
Biarkan hitam kutikata menodaiku

Menikmati kapata bertuah
Menikmati nyinyir sirih
Menikmati jeritan sayap patah
Menikmati rindu mata kanak-kanakku

Ambon, 21 April 2015

Olivia Chadidjah Latuconsina

NUSA INA

Laki-laki itu
Turun dari Binaya
Bicara Wemale
Bicara Alune
Bercampur darah Alifuru
Bergelora
Memuja datu-datu

Laki-laki itu
Menahan rasa
Jejaknya tak bertanda
Amarah bergelora
Tak lagi berteduh
Dengan sesak dia berseru
Memanggil datu-datu
"Mari bentangkan air"
"Mari tumbuhi jalan"
"Mari pagari Binaya"

Laki-laki itu
Menoleh
Ada desiran angin
Menampar dingin pipinya

Laki-laki itu
Menggigil
Bergegas kembali ke Binaya
Sebelum datu-datu
Menjawab seruannya

Ambon, 15 Oktober 2017

Olivia Chadidjah Latuconsina

SAJAK PANGGIL PULANG

Tahuri berbunyi
Game-game panggil pulang
Melahap sagu dan papeda
Merindu colo-colo dan bakasang

Tahuri berbunyi
Bersama tifa dan totobung
Putar lenso berlenggok sawat
Menanti senja di Latuhalat

Tahuri berbunyi
Bersama stom kapal di dermaga
Bunga cengkeh merekah merona
Wangi pala merasuk jiwa

Tahuri berbunyi
Mengiringi bisikan pasir putih
Melepas rindu senandung kasih

Tahuri berbunyi
Tanda pesta telah usai
Biarkan gosepa mengikat diri
Agar tak berlari
Tinggalkan surgawi

Jakarta, 11 Januari 2016

Olivia Chadidjah Latuconsina

UNTUK ANAKKU

Anakku
Tidak ada peluit di kota kita
Untuk mengingatkan kerja belum usai
Anakku
Tidak ada peron di kota kita
Untuk sekadar berpelukan dan bersenggolan
Anakku
Tidak ada rel kereta di kota kita
Untuk menyambungkan asa
Yang teronggok di kerongkongan
Tetapi
Anakku
Masih ada masinis di kota kita
Yang setia menanti lokomotif
menghantarkan mimpi kita

Ambon, 7 September 2015



REVELINO BERIVON NEPA

Lahir dan besar di Ambon. Beberapa kali terlibat dalam beberapa antologi puisi cetak maupun digital, seperti "Biarkan Katong Bakalae" terbitan Kantor Bahasa Maluku, Antologi Puisi Penyelamatan Hutan Kepulauan Aru yakni Revolusi Cenderawasih, Mata Aru. Turut juga ikut dalam Antologi Puisi Pemberontakan Dari Timur. Puisi-puisinya dirilis di purinasi. wordpress. Sekarang aktif bersama Bengkel Sastra Maluku, dan sementara menggarap antologi terbaru bersama beberapa penyair Maluku.

Revelino Berivon Nepa

KEKASIHKU PULAU-PULAU

kekasihku rindu kampung
ia memintaku membawakan beberapa buah tangan
juga nyanyian riang anak-anak pulau
lagu-lagu yang hendak digantung pada telinganya
kiri dan kanan

mari sayang
kubawa kau pulang
lautan di belakang rumah adalah tempat kita
kau bisa lihat ikan-ikan berenang di kulitmu
tak mengapa amis, bau ganggang, kepiting dan remis

mari bikin penuh jiwa dengan bau kenangan
bila tlah kembali ke kotamu yang bising
angin laut yang tertinggal di helai-helai rambutmu
akan terus meniupkan hasrat

gelisahkah kau tentang ombak timur dan badai barat?
kepada musim-musim yang hendak meratakan semesta?
tak perlu gamang, cinta tak selalu tersampaikan romantis
ada caranya sendiri mentahbiskanmu jadi orang pulau
kau dan anak-anakmu kelak

dan kau tahu apa yang paling kusuka dari rindu yang begini
dari segala rencana-rencana tak ada yang lebih kunanti
selain mengajakmu ke bukit kecil di pantai ujung kampung
di bawah langit yang semakin merah
ku mau melihat kita, pulau-pulau dan matahari senja
pada bola matamu

Ternate, November 2017

Revelino Berivon Nepa

NAFAS BANDA

Banda adalah satu tarikan nafas ilahi yang panjang
Kemudian dihembuskan maka segalanya jadi begitu sempurna
Abadi seperti pohon-pohon pala yang terus tumbuh selepas mati
Dia tegar menyaksikan musim-musim berlalu jadi kenangan
Jemari myristica begitu kokoh mencengkeram pulau-pulau

Banda adalah sejarah dan kenangan yang tak selesai
Sedalam lautan yang maha biru
Dia menjaga dirinya sebagaimana kabut selimuti Lewerani
Siapa menyelam siapa memanjat, oh dia memeluk Banda penuh haru

Dari Ay ke Rozengain, segala masa berpaut
Coen dan Rhun, Syahrir dan Des, anak kepulauan berkibar
Pohon-pohon tumbang, pulau-pulau terbakar
Tetapi cakalang bertelur cakalang, bunga pala terus mekar
Banda tak habis, tak pernah selesai

Naira, 11 November 2017

Revelino Berivon Nepa

WANDAN

Satu pohon pala mengering
Seratus tunas bertambah
Anak-anak terus bertumbuh

Lidah-lidah ombak menari
Cakalang dan tuna berlari
Para penunggang ombak berlaga

Ternate-Naira, November 2017



RUDY RAHABEAT

Lahir di Negeri Hatu, Ambon, tahun 1975. Ia menulis dan baca puisi ketika kuliah teologi di Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Ia belajar filsafat di Unika Sanata Dharma Yogyakarta dan kini menyelesaikan studi doktoral pada bidang antropologi di Universitas Indonesia. Selain menulis puisi, juga menulis buku dan menyunting beberapa judul buku. Ia dikenal sebagai pendeta di Gereja Protestan Maluku (GPM).

Rudy Rahabeat

NEGERI HATU

Hatu berarti batu, di sana banyak batu
Kalau kau terbang dari kotaku, di ujung bandara itu negeriku
Ada dua batu, namanya batu dua
Kata orang tua-tua, itu jangkar kapal, di hutan sana ada batu kapal
Apakah itu nyata atau fatamorgana, tetapi batu itu masih ada

Ada juga Batu Badiri, sebelum masuk Negeri Hatu
Dulu pernah tinggal orang Buton, mereka sahabat-sahabat kami
Tetapi api konflik 1999 membuat mengungsi, dan tak kembali lagi
Rasanya perlu sebuah batu ingatan: di batu ini ada orang Buton di sini

Hatu berarti batu, di negeriku ada banyak batu
Batu kerikil, batu mangga, batu besar
Mangga bukan untuk dimakan
Dijual untuk bikin jalan raya
Agar kamu tak terantuk lagi

Ada juga batu kali
Tempat orang mengail kehidupan
Sebab sudah susah lapangan kerja
Memecah batu, memecah misteri
Bahwa hidup sekeras batu

Negeriku Hatu, negeri yang indah
Kaya lautnya, kaya hutannya. Tetapi itu dulu
Kini isi laut makin kering, isi hutan makin gersang
Siapa yang mau peduli?

Lalu orang berlomba sekolah
Ayahku pernah bilang dusunmu adalah sekolah
Maka sekolahlah yang benar
Biar kamu jadi orang
Itu yang membuat hidupmu hidup
Dan kamu bisa menjadi batu-batu hidup

Terima kasih negeriku
Negeri Hatu yang beta cinta

Ambon, Oktober 2017

Rudy Rahabeat

NEGERIKU NUN JAUH DI SANA

Beta dilahirkan di pulau ini, ayahku di sana, mamaku di sana-sana
Siapakah beta? Di mana tanah air beta? Di mana negeriku?

Mamaku bercerita tentang Nunusaku, gunung yang tak terlihat
Katanya banyak orang asalnya dari sana

Tetapi ayahku berkata tidak
Bukan gunung itu, tetapi tanjung itu, Tanjung Tunkor
Di sana kehidupan dimulai dan arwah-arwah tidur

Mengapa baku malawang tentang gunung dan tanjung
Tentang asal dan usul
Mengapa?
Lalu ada marah dan benci
Padahal katong serumah

Negeriku nun jauh di sana
Kala katong tak saling memahami
Tak saling mengakui dan menerima
Maka rumahku nun jauh di sana
Pada sebuah asa tentang hidup bersama nan damai, walau beda asal
Asa itu rumah katong samua

Ambon, Oktober 2017

Rudy Rahabeat

PRIBUMI

Prihatin beta ini
Ada yang sombong sekali
Padahal mungkin tak pernah mandi di kali, air mata

Prihatin beta ini
Ada yang merasa asli
Padahal mungkin tak pernah main api, air ludah

Prihatin beta ini
Ada yang yang menyimpan bara
Membakar hutan hijau negeriku

Ayo kita lawan yang begini
Jangan sampai mati
Biar ada tobat sekali, kita ini hanya debu

Lalu mari merawat Bumi
Dari sesumbar bilang pribumi

Jakarta, 28 Oktober 2017



SAIF N. BASTIAN

Bernama lengkap Saifudin Nur Bastian, lahir di Wakal, 11 September 1989. Pendidikan terakhir Strata 1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon. Bergabung pada Sanggar Damai (2006), UKM Seni Universitas Pattimura (2007), mendirikan Komunitas Seni Kopi Wakal (2008), mendirikan Sanggar Bakuhua (2013) dan aktif pada komunitas Katong Kreatif, Namlea (2015).

Saif N. Bastian

PAMALI

Entah pada bahasa mana lagi kita berbicara
Tentang cerita-cerita kuno dalam sejarah
Dari bahasa Melayu hingga bahasa tanah
Semua sia sia sebab titah orang tatua itu selalu dijaga

Mamoring e
Pamali e
Yau pahnene, beta dengar samar-samar
Pamali, pamali

Hanya pada kapata-kapata
Cerita itu ditata
Pada lane-lane yang dinyanyikan
Ada kebenaran seperti disembunyikan

Pamali
Pamali
Jangan coba cari tahu cerita
Sebab betul-betul benar sudah sangat langka

Jangan bolak-balik pamali
Nanti pamali putar lidah dan mulut
Pamali itu sakral
Karena tercium asap manyeang dari setiap titah
Bahwa ada kebenaran tersembunyi bukan untuk diketahui

Ambon, 26 oktober 2017

Saif N. Bastian

ROTI MAMA TIMA

Hujan sore ini mulai reda
Ada genangan air pada kerikil depan rumah Soa
Yang atapnya sudah mulai rapuh
Berguguran jatuh satu per satu

Sore itu juga, orang-orang mulai keluar
Sambil sesekali melihat awan masih hitam pekat
Dengan sarung kain yang masih melekat
Bersama baju kaos dalam putih pucat
Lalu berkumpul pada satu titik yang tak menentu

Di sebelah rumah Soa
Ada aroma roti panggang terbawa angin
Ahh sedap
Seperti biasa, roti Mama Tima
Yang setiap sore menjadi pelengkap teh dan kopi

Sepertinya suasana mulai ramai, senja mulai terlihat
Orang-orang sudah semakin banyak, berkumpul sambil bercerita
Mereka serasa lebih nikmat berdebat
Sambil berkerumun memakan badan jalan raya
Padahal masih tersisa satu loyang roti dan kopi di atas meja paparisa

Ahhhh tak sedap lagi
Sebab kata-kata kotor mulai bersahut-sahutan
Sore itu mulai tak bersahabat
Karena sahabat mulai menjadi musuh

Seperti biasa, arena politik jalanan
Politik kampung yang tersedia di emperan jalan becek
Tak ada ramah, yang ada hanyalah marah
Seakan menjadi pelengkap kopi yang rasanya lebih pekat

Negeriku sayang, negeriku malang
Jangan jadi orang-orang yang berpolitik seperti roti basi
Sebab selalu ada ulat di dalamnya
Meski tak tampak mata

Lebih baik duduk bersama
Sambil sesekali menyeruput kopi yang hitam pekat
Dengan roti Mama Tima, di samping rumah Soa
Sebab tak sedikitpun ada luka dan dendam di dalamnya

Ambon, 27 Oktober 2017

Saif N. Bastian

WAKAL

(Sisi Lain)

Dari nama sajalah
Tak usah berkata kata
Tak usah bernada tinggi
Semua orang sudah tahu

Entah pada cerita yang mana
Beta pung tanah lahir
Tempat beta pung dadomi ditanam
Disebut-sebut yang bukan-bukan

Orang-orang berkata kajahatan
Orang bilang kakarasang
Meski orang mencela katorang
Tetapi dong seng tahu katong kebaikan

Biarkan sajalah
Tak usah berkata-kata lagi
Meski dikambinghitamkan
Biarkan sejarah yang menentukan
Bahwa katong tidak seperti yang orang-orang pikirkan

Dicela dimaki
Sapu dada sajalah
Sebab jika menyahut nanti, orang pada lari
Karena di benak mereka katong jahat

Entah pada cerita mana?
Pada kisah lalu yang mana
Hingga mereka berkata miring pada kita
Pada sisi lain dari nama Wakal

Kembali lagi pada berpuluh tahun lalu
Pada kapata-kapata orang tatua yang beradab
Yang dititipkan lewat lane di negeri
Manesa po manesa nyia
Pasalah po mai ite ka pamanesa

"Benar pun tetaplah benar jua
Kalau salah mari dibenarkan"

Ambon, 25 Oktober 2017



TOMY MARCHELO SIGMARLATU

Tomy Marchelo Sigmarlatu, lahir 6 Desember 1997 di Desa Kase, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan, Maluku. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Kase, SMP Negeri Leksula, dan SMK Negeri Namrole. Dari negeri penghasil minyak kayu putih, Tomy kemudian pindah ke Tanah Lapang Kecil (Talake) Ambon karena tuntutan studi di perguruan tinggi. Ia memilih Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) sejak tahun 2015 dan kini sedang dalam penyelesaian akhir studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dunia tulis-menulis sudah digemari sejak duduk di bangku SD namun baru mulai memberanikan diri menulis saat berada di bangku SMA dengan menulis puisi dan cerpen. Dalam beberapa tahun ini, Tomy bergabung dengan komunitas Bengkel Sastra Maluku, Paparisa Ambon Bergerak, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Maluku (GMKI), dan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM).

Tomy Marchelo Sigmarlatu

PERAHU TUA

Aku berani membelah lautan biru
Bagi arus yang menahan dayungku
Beribu angin menempel di dada
Panas surya terus membelah kepala

Perahu tuaku tak henti menelan keringat
Bersama taburan darah ikan, aku kuat
Karang melihat deritaku sesaat
Aku dan perahu tuaku, nelayan terhebat

Ambon, 15 Oktober 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

PETANI MUDA

Tidak salah lagi itu pasti ayah
Siapa lagi yang berani mengembara
Daki terpahat di ujung setapak
Kaki menginjak derita di telapak

Beban menindas bawah kanan
Badan penuh sejuta daki penyesalan
Malaikat kecil berteriak, ayah pulang
Secangkir kopi menunggu kepulangan
Buatan permaisuri penuh senyuman

Santailah sejenak nikmati tubuh lelah
Santailah sejenak nikmati keringat jatuh

Ambon 16 Oktober 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

KEMBANG SELATAN

Tak hidup pada tanah subur
Tak mekar pada lautan kaya raya
Tangisku ingin mekar pada tanah
Bukan niat sembunyikan warna
Menghiasi tanah yang subur

Aku kembang dari selatan berteriak
Aku layu di tengah hujan bulan Mei
Tuanku menyimpan air milikku
Tujuh tahun aku ditanami
Tujuh tahun aku hampir mati

Debu dibiarkan hinggap pada daun
Menyimpan derita pada dahan
Akar menuliskan pertanyaan
Kapan aku subur dan mekar, tuan

Ambon, 21 Oktober 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

CIUMAN DI BIBIR

Di pelukan ombak aku gugup
Ini bibir bukan Pulau Buru
Beraninya kau menepi perahumu
Menyiksa bibirku tanpa laut

Asin air liur semakin terasa
Merangsang rasa terbang di angkasa
Ciumanmu terasa begitu menjajah
Rindu yang mengembara di dada

Ambon, 17 Oktober 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

JULIANA

Juliana; tetesan cantik perlahan mengguyur
Aku berlari menahan rindu yang terkubur
Bersama daun yang ingin melindungiku
Dari basahan kenangan asmara dulu

Juliana; wangi buah pala
Tak sewangi buah dada
Ingin aku petik pada jaga
Menetes getah obati luka

Juliana, parang potong tangis
Salawaku tangkis rindu gadis
Yang lama pergi tinggalkan gelisah
Terpahat pada hati yang tak bersalah

Ambon, 29 oktober 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

PANEN

Nona, dinding tidak punya mata
Peluk saja aku jangan kau takut
Tak mungkin ia beri tahu ayahmu
Wangi tubuh mu malam ini mengalahkan
Wangi minyak kayu putih dari Buru
Nona, ingat dinding menyimpan kisah
Senyum, jeritan rasa sakit asmara
Yang telah kita tanami
Pada kasur
Pada bantal

Berdua kita siram dengan keringat
Subur mekar membela jendela dan pintu
Bila suatu saat kau berniat untuk kembali
Memetik baunya pada musim panen
Aku persilakan

Ambon, 12 November 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

TIPU

Tipu pata katong di isi sagu putih
Tipu potong katong lapis jaga minyak kayu putih
Wangi bunga pala pukul tipu di kapala
Wangi buah cengkeh titip tipu di dada

Jojaro dengan Ngungare dapat tipu
Senja memetik buah tipu di musim kemarau
Kole-kole membela seribu janji di laut biru
Ombak tipu berani tenggelamkan perahu
Jojaro deng ngungare di pulau-pulau

Ambon 11 November 2017

Tomy Marchelo Sigmarlatu

AKU PULANG

Aku ingin pulang makan semeja
Mencium bau kain kebaya
Memeluk tubuhmu perempuan
Menemani kau yang sendirian

Kau perempuan janda rambut putih
Lututmu semakin kaku melangkah
Senja menatap aku di jendela
Menangis dengar tangis perempuan

Aku pulang perempuan tua
Kau lelah, sandarlah di ini pundak
Istirahatlah, giliranku bernafkah
Sudah cukup aku berkelana

Ambon, 12 Januari 2018



WELDEMINA YUDIT TIWERY

Lahir di Lawawang, Pulau Masela, 23 Januari 1975. Bekerja sebagai dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Menyukai puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Darmono, W.S. Rendra, Rudi Fofid, Roesda Leikawa, dan Weslly Johannes.

Weldemina Yudit Tiwery

BANGGA SEBAGAI ANAK KAMPUNG

Kubangga menjadi anak kampung
Aku bebas bermain enggo lari di halaman luas tak berpagar
Bermandi hujan di tiris-tiris rumah tanpa takut diusir
Tak ada tembok pemisah antara anak si kaya dan si miskin
Di sana aku mengenal anak sekampung dan memanggil
nama mereka dengan cara yang manis dan lucu

Kubangga menjadi anak kampung
Yang dibesarkan dengan tradisi adat saling menghormati
Menjaga martabat mata rumah dan tanah potong pusa
Menjunjung tampa pomali dan pusat kampung
Mencintai rumah tua dan orang sodara

Kubangga menjadi anak kampung
Makan sayur dan buah dari kebun tak berpupuk
Makan ikan dan bia dari laut tak berlimbah
Menyahabati laut bukan menaklukkan
Menghormati tanah bukan menggerogoti

Kusu-Kusu Sereh, 16 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

POTRET HIDUP KAMPUNG

Di sana anak-anak bermain berkelompok
Berjalan berkelompok
Belajar berkelompok
Bernyanyi berkelompok
Pergi ke gereja berkelompok
Masuk dan keluar sekolah berkelompok
Maka tiada waktu dan niat untuk saling menjegal

Para nelayan ke laut bersama
Hasilnya dibagi dengan yang tak dapat
Para petani bekerja bersama dari satu kebun ke kebun yang lain
Hasil kebun dibagi dengan yang tak punya
Tiada cerita orang kampung kelaparan

Para penduduk selalu bersama
Membangun rumah bersama
Mengatapi rumah bersama
Menjenguk kelahiran baru bersama
Membesuk yang sakit bersama
Mengantar harta kawin bersama
Selalu ada waktu dan cinta antar sesama orang kampung

Bila duka menyapa
Seluruh negeri berduka
Seluruh aktivitas terhenti
Semua orang berkumpul di rumah duka
Semua orang berjalan dalam arak-arakan mengantar ke kuburan
Tak hirau panas dan hujan
Sungguh tiada duka seorang diri

Bila Natal tiba
Orang bersama berjalan ke hutan
Mencari ranting pepohonan untuk dijadikan pohon terang
Orang berkumpul berdoa dan menerima nasehat di mata rumah
Berjalan bersama dalam arak-arakan menuju pusat negeri
Bersimpuh bersama
Bergumul bersama
Untuk kebaikan dan keselamatan bersama
Tiada waktu untuk merancang nestapa bagi sesama

Seusai Gereja
Orang berkumpul mendengar suara tifa
Orang menari dan bernyanyi ikuti irama tifa
Melantunkan nasehat dan doa bersama dalam pantun kapata
Bergandeng tangan bersama
Bergirang bersama
Berdendang bersama dari satu rumah ke rumah yang lain
Tiada yang terjatuh dan lepas dari rangkulan

Yogyakarta, 18 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

SEBAB AKU RINDU

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, aku tak punya tanah
Di kampung, aku punya tanah

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, aku tak punya halaman
Di kampung, aku punya halaman

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, ke pantai harus bayar
Di kampung, ke pantai kunikmati gratis

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, aku tak punya adat
Di kampung, aku punya adat

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, banyak orang baik dengan kepentingan
Di kampung, banyak orang baik dengan kepolosan

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, orang berlomba menggilas
Di kampung, orang berlomba mengelus

Rindu kampung halaman
Sebab di kota, tetangga saling memunggungi
Di kampung, tetangga saling memayungi

Halong Atas, 17 Oktober 2017



WIROL O. HAURISSA

Lahir di Ambon, 1 September 1988. Sarjana Sains Teologi, Fakultas Filsafat Teologi di Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), dan Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Menulis puisi, cerita pendek dan skrip teater. Mendirikan Bengkel Sastra Batu Karang, menjalani pementasan independen teater dan sastra di Ambon, Depok, Surabaya, dan Salatiga. Puisi dan esai tersebar di media online. Beberapa puisi termuat dalam antologi Biarkan Katong Bakalae, Revolusi Cendrawasih, Mata Aru, Pemberontakan Dari Timur, Sastra Kepulauan VIII, SekarpeMu, Surat Cinta Untuk Makassar dan Bilingual Short Fiction by The Infernon - Love to Whom It may Concern and Other Stories. Pernah menjadi juara pertama Lomba Tulis dan Baca Puisi Universitas Swasta Kopertis Wilayah XII di Ternate.

Wirol O. Haurissa

BUMBU

meta-meta eru
bala batu dari
nun inja-inja tana
kaki-kaki angin
beta saku malam
aliftene dan uruluhu
kasi hidop dalam tana
minum darah dan sageru

pata-pata yo
manusia bertahan
saratus-saratus ribu
dekat langit
dekat matahari

satu juta tahun
bartarung lima ratus ribu
tercampur dalam satu tampurung
dan hari haru
dari meta-meta eru

o, ada suara-suara roh
pinang bisi-bisi ara u

“tidak ada manusia yang lebih jahat
tagal takut terbaik dari dia lalu membunuh”

Manusa, 26 Oktober 2018

Wirol O. Haurissa

MARDIKA

apa yang kau maksud dengan rumah
ketika anak-anak sore ini mendapat aku sebagai teman lama

"tukang sobek tas di Pasar Mardika"

kami tinggal tersembunyi sampai sekarang
dan ternyata masih ada tepatnya di sekitar Pantai Losari
yang terang untuk ruangan dunia yang lembut

o, hujan tidak lagi turun
kita pun berpisah
sedang di lain waktu
hal ini akan memukau anak-anak terpelajar di sekolah
mereka membahayakan diri dengan cinta dan puisi

cita-cita istimewa
kita yang redup bentuk berlutut di siang hari
di kota bukan diri kami sendiri

untuk itu, mari pulang melalui laut
dengan camar mimpi di Sapori
gelombang senja memercikkan kegembiraan
kapal-kapal gemetar
melewati masa lalu

lima tahun kemudian
lima tahun berikut
kami masih mengenalinya pasar

Ambon, 20 Oktober 2017

Wirol O. Haurissa

RENUN

matahari selalu meninggalkan langit, cinta dan pada
malam, bintang-bintang akan bersembunyi. aku tidak ingin
mengerutkan dahi untuk manusia yang mengaduk hatinya
dengan tawaran menjual tanah untuk kemaluannya sendiri

Ambon, 27 September 2017

Wirol O. Haurissa

TUMBAL

ada dunia lain
tetapi di sini ada satu yang lain
kami meniru cahaya di laut angin-angin
karang karang, mimpi tumbuh pada diri kami
teluk ini adalah keinginan atau perasaan
tidak terlalu singkat

ibu mengatakan jangan takut
jika nasib baik jatuh
dan kau tidak bisa menambahkan satu jam lagi

ingatlah kenangan yang hilang
perlawanan pada kesempatan yang buruk
darah hidup membusuk

kelak tidak mungkin
bahwa engkau akan mencintai
seperti yang aku katakan
jika dalam hidup
ada sia-sia
jangan biarkan hatimu
menipu bayangan

Ambon, 14 Oktober 2017

GLOSARIUM

Aer	:	Air.
Akang	:	Dia (benda).
Ale	:	Saudara (Anda).
Aliftene	:	Asal pertama yang perkasa/kabal.
Amalatu Mamala	:	Bapak Raja Negeri Mamala.
Amalatu	:	Bapak Raja.
Amanghupung	:	Nama tempat di Negeri Ema yang merupakan tempat tertancapnya tombak kapitan ketika mencari wilayah untuk Negeri Ema sekarang.
Ametee tasala kimurale	:	Malam belum subuh.
Andansari	:	Nama lain dari Banda Neira, juga disebut Cilubintang dan Cilukeke.
Angka sempe katong lia sapa mangente tanah latu	:	Angkat sempe kita saksi siapa yang datang melihat tanah raja.
Angka	:	Angkat.
Au	:	Beta.
Ay	:	Nama salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Banda.
Badati deng tahuri	:	Kerja sama diiringi musik trompet kerang.
Badati pake tifa	:	Kerja sama diiringi bunyi tifa.
Badati	:	Kerja sama.
Bae	:	Baik.
Bae-bae	:	Baik-baik.
Bage	:	Bagi.

Bagonggong	:	Menyalak.
Bakeku	:	Menaruh beban di kepala (dilakukan dalam perjalanan, biasanya, bakeku dari kebun ke rumah, bakeku saat berdagang, dalam upacara adat.
Baku malawang	:	Saling berdebat.
Bakumpul	:	Berkumpul.
Bala	:	Sesuatu benda yang dibagi menjadi dua/melakukan hal yang tidak segan-segan.
Balaga	:	Berlagak.
Basambunyi	:	Bersembunyi.
Bataria	:	Berteriak.
Batombong	:	Tumbung kelapa (bayi kelapa).
Belgica	:	Nama benteng di Pulau Banda Naira.
Benteng-Hamariung	:	Nama tempat (kompleks) di Negeri Ema, Pulau Ambon.
Beta	:	Saya.
Binaiya	:	Gunung Binaia atau Binaiya atau Binaija adalah sebuah gunung yang terletak di Pulau Seram.
Bisi-bisi ara u	:	Suara yang keluar kecil dari mulut kapitang.
Buka tarinan	:	Buka telinga.
Cakalang	:	Nama ikan serupa ikan tuna.
Cakalele	:	Tarian khas Maluku.
Canai	:	Nama jenis roti.
Dadeso	:	Jebakan.
Dari	:	Dari.
Deng	:	Dengan/dan.
Doh	:	Sudah.
Dolo	:	Dulu.
Dong seng	:	Mereka tidak.

Dong	:	Kalian/mereka.
Duk	:	Duduk.
Dulang patita	:	Tempat makan bersama.
Enggo sembunyi	:	Nama salah satu permainan tradisional khas Ambon.
Eu jang ela	:	Berjalan jangan berdiri.
Gaba-gaba	:	Salah satu bagian dari pohon sagu (tempat tumbuhnya daun sagu).
Game	:	Panggil.
Gata-gata	:	Sepasang pengapit yang dipakai untuk.
Goro-goro ne	:	Nama salah satu permainan tradisional khas Ambon.
Hahu	:	Babi.
Hakamaita	:	Nama orang (seorang nenek) yang memilih tidak masuk agama/Kristen.
Hanu	:	Bangun.
Hidop	:	Hidup.
Hitu	:	Salah satu Desa di Kecamatan Leihitu, Pulau Ambon, Kabupaten Maluku Tengah.
Hu'ul	:	Suku Alifuru dari Pulau Seram.
Hulubalang Ratu	:	Personil Cakalele yang berada di tengah-tengah penari Cakalele. Dalam tari Cakalele, sosok itu disebut sebagai Raja.
Hutul	:	Tempat tidur ayam yang terbuat dari bambu.
Indang	:	Nama buah yang ada di Kepulauan Banda.
Ingatan	:	Ingat/pikiran.
Inja-inja tana	:	Telapak kaki yang diangkat dari tanah dan diletakkan kembali ke tanah.

Ite	:	Dia.
Jang dudu	:	Jangan duduk.
Kabata	:	Nyanyian lagu adat.
Kadera	:	Kursi rotan.
Kajahatang	:	Kejahatan.
Kakarasang	:	Berwatak keras.
Kalarlah	:	Kelarlah.
Kapitan	:	Pimpinan pasukan untuk perang.
Karamat	:	Keramat/sakral.
Karong	:	Karung.
Kasbi	:	Ketela pohon/singkong.
Kasi hidop	:	Memberikan hidup, berkorban.
Mahina	:	Perempuan.
Manu	:	Ayam.
Katong pi	:	Kita/kita pergi.
Katong	:	Kami/kita.
Katorang	:	Kita.
Kelvaukan	:	Bukit/gunung berhutan tempat persinggahan para pejalan kaki dari pantai ke gunung Bati atau ke perkampungan Bati.
Klar	:	Kelar/selesai.
Kuku	:	Hendak menikam sesuatu dari bawah ke atas.
Kusu	:	Kus-kus.
Laeng	:	Lain.
Lane	:	Skrip nyanyian.
Lane-lane	:	Nyanyian/bercerita.
Latu	:	Raja.
Latuliu	:	Nama salah seorang raja di Desa Mamala, Pulau Ambon.
Lei	:	Pesisir.
Lemong nipis		

taguling-guling	:	Nama salah satu permainan tradisional khas Ambon.
Lemong	:	Lemon/jeruk.
Leng kali leng	:	Nama salah satu permainan tradisional khas Ambon.
Lenso	:	Saputangan.
Lewerani	:	Nama gunung api di Kepulauan Banda. Ada juga yang menyebutnya Ganapus.
Lia	:	Lihat.
Lobang	:	Lubang.
Lombar	:	Lembar.
Lusi	:	Nama tarian adat Ratu di Desa Dwiwarna, Kepulauan Banda.
Mae jang tupa	:	Mari jangan lupa
Magi	:	Mari.
Makarao	:	Gerhana.
Malesi	:	Personil tari Cakalele.
Mamala	:	Desa di utara Pulau Ambon, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.
Mamoring e	:	Sosok orang halus.
Manesa po manesa nyia, pasalah po mai ite ka pamanesa	:	jika benar maka benarlah, jika salah mari sama-sama kita benahi untuk dibenarkan.
Manggaian	:	Salah satu tempat bersejarah di gunung Bati, Pulau Seram.
Manuk	:	Ayam.
Manyeang	:	Asap dupa.
Marau	:	Meraung.
Maraya	:	Merayap.

Mayana	:	Jenis daun yang biasa dipakai untuk mengobati beberapa jenis penyakit.
Meta-meta eru	:	Mata-mata orang tua/moyang.
Mony	:	Salah satu marga di Desa Mamala, Pulau Ambon.
Muka bangka-bangka	:	Wajah bengkak-bengkak.
Mulu	:	Mulut.
Musti	:	Mesti/harus.
Myristica	:	Nama Latin untuk buah pala.
Nae	:	Naik.
Nagari	:	Negeri/desa.
Namasawar	:	Nama adat/ritual di Desa Nusantara, Kepulauan Banda.
Nanere	:	Jenis babi hutan.
Nassau	:	Nama benteng di Pulau Banda Naira.
Natzar	:	Lambang perjanjian dengan Tuhan (orang Kristen di Maluku).
Nina	:	Leluhur perempuan.
Nipis	:	Tipis.
Niul	:	Kelapa.
Nuku	:	Mulut.
Nunusuku	:	Gunung keramat yang diyakini merupakan tempat asal-usul orang Maluku Tengah.
O lesa	:	Meja makan.
O metene	:	Yang hitam.
Pa'u	:	Sagu.
Pake	:	Pakai.
Pamali	:	Sesuatu yang dilarang.
Panggel	:	Panggil.
Pangi	:	Panggil.
Panta	:	Pantat/bagian belakang tubuh manusia.

Pantai Losari	:	Nama tempat di pinggiran pantai Teluk Ambon.
Paparisa	:	Rumah kecil.
Papeda	:	Makanan khas orang Maluku, terbuat dari sagu yang dicampur dengan air mendidih.
Par	:	Untuk.
Para-para	:	Tempat untuk pengasapan kayu bakar/pala.
Pasang patane	:	Pasang badan.
Pasar Mardika	:	Tempat penjual yang terdapat di terminal Mardika Ambon.
Patalima	:	Rumah adat di Pulau Ay, Kepulauan Banda.
Pata-pata yo	:	Bunyi atau bagian-bagian kayu yang di bagi-bagi.
Pati-pati	:	Pengawal.
Patola	:	Jenis ular besar, piton.
Patti, Malawat	:	Nama klan di Desa Mamala, Pulau Ambon.
Pausela	:	Negeri/tanah asal.
Pegu	:	Perut.
Perdana	:	Kelompok pertama penghuni Leihitu
Perek	:	Gudang penampungan buah pala.
Poka-poka	:	Waktu menjelang pagi/sore, keadaan cahaya matahari remang-remang.
Pono	:	Penuh/melimpah.
Pulaka di Lahena	:	Beringin di Lahena (Lahena: sungai di Negeri Tihulale, SBB)
Pulau Hatta	:	Nama salah satu pulau di Kepulauan Banda.
Pung dadomi	:	Ari-ari saya.
Pung	:	Punya.

Puri	:	Ikan teri
Raflesia	:	Nama bunga.
Ratu	:	Nama adat di Desa Dwiwarna, nama desa di Kepulauan Banda.
Renun	:	Renungan atau refleksi.
Rihune hahu tasala hanu	:	Seribu babi belum bangun
Rozengain	:	Nama salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Banda. Sekarang lebih sering disebut Pulau Hatta.
Rua	:	Dua.
Sageru	:	Air yang ditipar berasal dari pohon kelapa.
Sagu lempeng	:	Salah satu hasil pengolahan diri tepung sagu.
Sakarang	:	Sekarang.
Saku	:	Tali pusa/tempat larih.
Salamong	:	Nama desa adat di Kepulauan Banda.
Salawaku	:	Senjata perisai tradisional yang berasal dari Maluku.
Salawaku	:	Alat perang berfungsi sebagai penangkis.
Sampe	:	Sampai.
Sane	:	Satu.
Sapa malawang dapa caka	:	Siapa melawan akan dicekik.
Sapa	:	Siapa.
Sapori	:	Keringat.
Saratus-saratus	:	Seratus atau merujuk pada angka.
Sempe	:	Wadah khusus terbuat dari besi ringan atau plastik yang biasa dipakai untuk menampung papeda.
Seng sono	:	Tidak nyenyak (tidur).

Simalopu	:	Gunung keramat yang terdapat di wilayah Desa Mamala dan wilayah Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Pulau Ambon.
Siwa dan Rima	:	Sembilan dan Lima.
Soa	:	Rumah adat marga tertentu.
Somba	:	Hormat.
Sombar	:	Bayangan.
Somba-somba	:	Sembahyang/menyembah.
Speed boat	:	Perahu Motor.
Su bage katong	:	Telah membagi kita.
Suat tua Niul	:	Sagu dan kelapa.
Suat	:	Sagu.
Sudara	:	Saudara.
Tabrak sarambang	:	Menabrak sekaligus.
Tagal Wariwa'a	:	Karena Saudara (adik-kakak).
Taguling-guling	:	Terguling-guling.
Tahuri	:	Alat musik terbuat dari kulit kerang, serupa trompet.
Takiri	:	Wadah penampuangan buah pala.
Taliu	:	Buah ketapang.
Tampa	:	Tempat.
Tampayang	:	Tempat air.
Tana Bati	:	Tempat tinggal negeri adat Bati di Pulau Seram.
Tana	:	Tanah.
Tanital-tanital adalah meta nuru he one akiae ela	:	Gunung-gunung adalah pintu di mana siang berdiri.
Tanjung Tunkor	:	Sebuah tanjung di Desa Tutrean, Pulau Kei Besar, Kepulauan Kei.
Tanoar	:	Musim.

Tanuar gusau	:	Sejenis ikan.
Tapalang	:	Tempat duduk/tidur yang terbuat dari belahan bambu atau dahan sagu/gaba-gaba.
Tarang seng makarao	:	Terang tidak gerhana.
Tarang	:	Terang.
Tare-tare	:	Kuat-kuat.
Taro	:	Taruh.
Tarus game	:	Terus memanggil.
Tata Nusi	:	Nenek moyang/leluhur orang Bati.
Tata	:	Leluhur laki-laki.
Tatua	:	Orang tua.
Tempurung	:	Bagian keras dari buah kelapa sebelum kulit kelapa.
Teru	:	Tiga.
Tetu sabarang	:	Mematuk sembarangan.
Teung	:	Tempat keramat/tempat pertemuan adat.
Tewer	:	Getah.
Tiwal tabuan	:	Nama alat musik masyarakat Kepulauan Banda.
Tongke-tongke	:	Bakau.
Tua	:	Dan.
Tuangala	:	Tuhan
Tuxedo	:	Pakaian malam pria (jas putih dan celana hitam).
Uli	:	Kelompok/persekutuan.
Upuloterumi	:	Sang Pencipta (Tuhan).
Uruluhu	:	Manusia yang berbudi luhur.
Utune manu tasala hanu	:	Seratus ayam belum bangun.
Utunrua siae tasala hanu	:	Dua ratus kucing belum bangun.
Vinakut	:	Kus-kus.

Vingafur	:	Sirih, pinang, dan kapur.
Wae butue	:	Air batang.
Waer	:	Nama desa di Kepulauan Banda.
Wairoang	:	Nama tempat (kompleks) di Negeri Ema, Pulau Ambon.
Walang	:	Rumah kebun yang bentuk kecil atau sedang.
Wandan	:	Banda.
Wango	:	Api/asap.
Wau	:	Layang-layang.
Wawane	:	Gunung keramat yang terdapat di Desa Hila dan Desa Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Pulau Ambon.
Yana	:	Anak.
Yau pahnene	:	Saya dengar (simak).